



Volume 18 Nomor 133  
November 2019



# PEWARA Dinamika

TRANSFORMATIF DAN PARTISIPATIF



PRESTASI MAHASISWA  
DAN PENGABDIAN SEBAGAI  
KEPAHLAWANAN MASA KINI

**PAHLAWAN  
MASA KINI**



$$+2 = 7$$

$$+3 = \dots$$

$$+4 = \dots$$

$$+6 = \dots$$

Pahlawan  
Tanpa Tanda  
Jasa



ITEM NO.: TI-P-12/CR  
Q'TY: 2 DOZ



# PEWARA Dinamika

TRANSFORMATIF DAN PARTISIPATIF

## Pena Redaksi



### NOVEMBER 2018

*Pewara Dinamika* edisi November tahun lalu mengangkat guru sebagai tema. Bukan sembarang guru, melainkan para pemuda yang ikhlas mengabdikan diri di garda terluar negeri atas nama pendidikan—para pejuang SM-3T, Gurdasus, dan yang tengah digembleng dalam PPG.

SALAM hangat bagi seluruh pembaca *Pewara Dinamika* yang budiman. Tahun 2019 hampir tuntas, tetapi November justru menjadi target mengejar materi yang mulai dibanjiri tugas akhir. Padatnya rutinitas tidak kunjung menyurutkan motivasi kami untuk hadir menyapa pembaca sekalian. Adalah sebuah kehormatan dapat kembali memberikan ragam rangkuman berita dan informasi dengan topik hangat dan memikat setiap bulannya.

November bagi bangsa Indonesia akrab dengan peristiwa “perlawanan” yang berlaku puluhan hingga ratusan tahun lalu. Sejumlah tokoh kembali dihadirkan dalam siaran massa, baik mereka yang mampu mengukir namanya dalam ingatan setiap anak bangsa maupun para anonim tanpa tanda jasa. Mereka adalah orang-orang yang kita kenang dengan nama harum: pahlawan.

Belajar dari goresan kerja keras para pahlawan, tim redaksi menghadirkan beberapa teladan kepahlawanan, diantaranya

Lafran Pane, Noeng Muhandjir, dan Amri Yahya sebagai bahan refleksi para penerus. Walau secara fisik tidak lagi dapat diindera, buah pikir dan mahakaryanya senantiasa nyata dalam memori pembaca.

Lafran Pane, Noeng Muhandjir, dan Amri Yahya aktif sejak masa muda. Usia produktif dijadikan ajang menggeluti organisasi tanpa menginggalkan kepentingan akademik. Mereka menyelami dunia pengajaran dan melalui lintasan pasang-surut dengan satu tujuan: memajukan pendidikan insan Indonesia. Tak berlebihan jika pada edisi ini kami mengangkat nama ketiganya sebagai teladan yang memedomani.

Bagi UNY, November bukan hanya momen mengenang, melainkan menjadi saat tepat untuk berintrospeksi dan melanjutkan perjuangan. Baru saja UNY mengukuhkan dua Guru Besar, Profesor Saefur Rochmat dan Profesor Suranto. Keduanya berpendirian bahwa mengisi kemerdekaan dan memaknai semangat

kepahlawanan hanya dapat dilakukan bersama-sama dengan didukung komunikasi sebagai medium penting pembangunan bangsa.

Perjuangan mendengarkan Tri Dharma Perguruan Tinggi tidak berhenti di situ. Laporan utama edisi November menyajikan kedekatan UNY dengan masyarakat melalui program KKN, eksistensi para mahasiswa di PIMNAS ke-32, hingga menjadi tuan rumah Lomba Inovasi Digital Mahasiswa (LIDM). Dihadirkan pula pergulatan sosok Ponce Wali Pranoto dalam kiprahnya membangun simulator pesawat agar Indonesia tidak tergantung pada produk impor. Serta beragam rubrik lain yang tidak kalah menarik.

Akhirnya, segenap tim redaksi *Pewara Dinamika* dengan penuh semangat mengucapkan Selamat Hari Pahlawan. Terima kasih kepada seluruh pahlawan. Untuk segala dedikasi yang telah diberikan, apa pun ukurannya, sangat berarti bagi hidup sesama. ■

## SUSUNAN REDAKSI

### PENERBIT

Universitas Negeri Yogyakarta

### IJIN TERBIT

SK Rektor No. 321 Tahun 1999

### ISSN

1693-1467

### PENASEHAT

Sutrisna Wibawa  
(Rektor UNY)

### PENGARAH

Margana  
(Wakil Rektor I)

Edi Purwanta  
(Wakil Rektor II)  
Sumaryanto  
(Wakil Rektor III)  
Senam  
(Wakil Rektor IV)  
Setyo Budi Takarina  
(Kepala Biro UPK)  
Sukirdjo  
(Kepala Biro AKI)

### PIMPINAN UMUM

Anwar Efendi

### PEMIMPIN PERUSAHAAN

Riska

### PEMIMPIN REDAKSI

Sismono La Ode

### REDAKTUR SENIOR

Basikin, Else Liliani,  
Lina Nur Hidayati,  
Sigit Sanyata

### SEKRETARIS REDAKSI

Nunggal Seralati

### REDAKTUR PELAKSANA

Budi Mulyono

### REDAKTUR ARTISTIK

Kalam Jauhari

### REDAKTUR

Rony K. Pratama  
Ilham Dary Athallah  
Ratna Ekawati  
Dedi Herdito  
Khairani Faizah  
Febi Puspitasari

### FOTOGRAFI

Prasetyo Noviriyanto, Taufik Fahrudin, Heri Purwanto

### REPORTER

Anton Suyadi (FIP)  
Witono Nugroho (FMIPA)  
Nur Laily Tri Wulansari (FIS)

Satya Perdana (FIK)  
Haryo Aji Pambudi (FT)  
Pramushinta Putri D (PPS)  
Muhammad Fadli (FE)  
Dwi Budiyo (FBS)  
Binar Winantaka (LPPMP)  
Agus Irfanto (LPPM)  
Tusti Handayani (Kampus Wates)

### ALAMAT REDAKSI

Jl. Colombo No. 1  
Kampus Karangmalang  
Universitas Negeri Yogyakarta 55281  
Telp/Fax 0274 542185  
E-mail: [pewaradinamika@uny.ac.id](mailto:pewaradinamika@uny.ac.id)  
Laman: [www.uny.ac.id](http://www.uny.ac.id)



unyofficial



@pewara\_uny | @unyofficial



@unyofficial



unyofficial



@JCOMP / FREEPIK.COM

## Memaknai Hari Pahlawan dengan wujud nyata, bekerja, dan senantiasa bekerja membangun negeri menuju Indonesia maju.

SETIAP Hari Pahlawan kita diingatkan kembali kepada peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya sebagai salah satu momen paling bersejarah dalam merebut kemerdekaan Indonesia.

Peristiwa perang mengingatkan kita bahwa kemerdekaan yang dirasakan saat ini tidak datang begitu saja, namun memerlukan perjuangan dan pengorbanan dari para pendahulu negeri.

Pada peringatan Hari Pahlawan, kita bangkitkan lagi semangat berinovasi anak-anak bangsa untuk

menjadi pahlawan masa kini, sebagaimana tema peringatan Hari Pahlawan 2019 "Aku Pahlawan Masa Kini".

Jika dahulu semangat kepahlawanan ditunjukkan melalui pengorbanan tenaga, harta, bahkan nyawa, sekarang tidak hanya mereka yang mengangkat senjata, mahasiswa juga bisa jadi pahlawan. Dengan cara menorehkan prestasi di berbagai bidang kehidupan, memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, dan membawa harum nama bangsa di mata Internasional.

3

**PENA REDAKSI**

5

**REKTOR MENYAPA**

Meneladani Pahlawan dan Para Guru Kita

6

**SURAT PEMBACA**

7

**TIPS-TIPS**

8-36

**LAPORAN UTAMA**

Gotong Royong Membanggakan Indonesia

Hadir untuk Gunungkidul dan Bangsa

37-41

**BERITA**

Best Oral Presenter CSDR di Filipina

Mahasiswa UNY Raih Medali Emas di Ajang IIIC 2019 Taiwani

42-45

**SOSOK**

Ponco Wali Pranoto: Di Langit Kita Jaya



46-49

**OPINI**

Menakar Kembali Konsep Pendidikan Kita

50

**RESENSI**

Membaca Manusia Belajar



51

**BINA ROHANI**

Beragama dan Bernegara

52-53

**CERPEN**

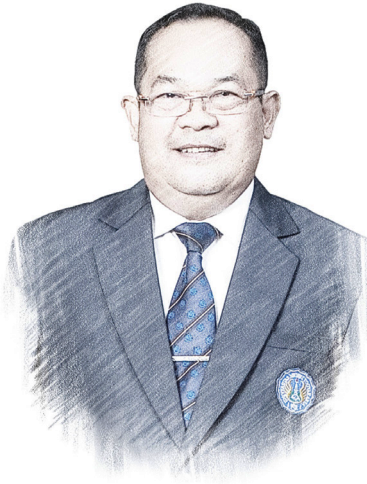
Burung Hantu pada November Tanggal Satu

50

**PUISI**

Kamu Mati Juga





# Meneladani Pahlawan dan Para Guru Kita

**M**encuplik dari Amanat Hari Pahlawan yang dituliskan Menteri Sosial RI Bapak Juliani P. Batubara: Setiap Hari Pahlawan kita diingatkan kembali kepada peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya sebagai salah satu momen paling bersejarah dalam merebut kemerdekaan Indonesia.

Pada pertempuran tersebut, rakyat bersatu padu, berjuang, pantang menyerah melawan penjajah yang ingin menancapkan kembali kekuasaannya di Indonesia.

Peristiwa perang mengingatkan kita bahwa kemerdekaan yang kita rasakan saat ini tidaklah datang begitu saja, namun memerlukan perjuangan dan pengorbanan yang luar biasa dari para pendahulu negeri. Semangat yang ditunjukkan para pahlawan dan pejuang tersebut hendaknya perlu terus ditumbuhkembangkan di dalam hati sanubari segenap insan Warga Negara Indonesia.

Dengan Peringatan Hari Pahlwan, diharapkan kita akan lebih menghargai jasa dan pengorbanan para pahlawan, sebagaimana ungkapan salah seorang *Founding Fathers* kita, Bung Karno, menyatakan bahwa hanya bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya yang dapat menjadi bangsa besar. Selain itu, pada pe-

ingatan Hari Pahlawan, kita bangkitkan lagi semangat berinovasi bagi anak-anak bangsa untuk menjadi pahlawan masa kini, sebagaimana tema peringatan Hari Pahlawan 2019 "Aku Pahlawan Masa Kini".

### Pahlawan Masa Kini

Menjadi pahlawan masa kini dapat dilakukan oleh siapa pun Warga Negara Indonesia, dalam bentuk aksi-aksi nyata memperkuat keutuhan NKRI. Seperti tolong menolong sesama yang terkena musibah, tidak melakukan provokasi yang dapat mengganggu ketertiban umum, tidak menyebarkan berita hoaks, tidak melakukan perbuatan anarkis, atau merugikan orang lain, dan sebagainya.

Guru dengan segala kemuliaannya, juga tak dapat dinafikan sebagai pahlawan masa kini. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan kita, Mas Nadiem Makarim, dalam pidatonya yang viral, telah menegaskan bahwa perbaikan kualitas pendidikan bangsa bermuara dan berakhir hanya dari guru. Betapa mulianya tugas para guru untuk memajukan kualitas sumber daya manusia, sekaligus memperjuangkan kemerdekaan belajar.

Jika dahulu semangat kepahlawanan ditunjukkan melalui pengorbanan tenaga, harta, bahkan nyawa, sekarang untuk

menjadi pahlawa bukan hanya mereka yang berjuang mengangkat senjata mengusir penjajah, tetapi kita juga bisa. Dengan cara menorehkan prestasi di berbagai bidang kehidupan, memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, dan membawa harm nama bangsa di mata Internasional.

Peringatan Hari Pahlawan kiranya dapat meningkatkan kesadaran kita untuk lebih mencintai tanah air dan menjaganya sampai akhir hayat.

Jangan biarkan keutuhan NKRI yang telah dibangun para pendahulu negeri dengan tetesan darah dan air mata menjadi sia-sia. Jangan biarkan tangan-tangan jahil atau pihak yang tidak bertanggung jawab merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Jangan biarkan negeri kita terkoyak, tercecerai berai, terprovokasi untuk saling menghasut dan berkonflik satu sama lain.

Dengan menjadikan diri kita sebagai pahlawan masa kini, maka permasalahan yang melanda bangsa dewasa ini dapat teratasi. Untuk itu, marilah kita terus-menerus berupaya memupuk nilai kepahlawanan agar tumbuh subur dalam hati sanubari segenap insan masyarakat Indonesia.

Mari kita maknai Hari Pahlawan ini dengan wujud nyata, bekerja, dan senantiasa bekerja membangun negeri menuju Indonesia maju. ■





RANI / PEWARA

# Menyoal Sampah, Siapa Peduli?

**PERSOALAN** pengelolaan sampah masih menjadi pekerjaan rumah besar bagi kampus-kampus di Indonesia. Sudah menjadi kewajaran bagi setiap kampus, pada umumnya, pasti memiliki kantung-kantung tempat sampah di berbagai sudut seperti gedung perkuliahan sampai sektor-sektor vital yang menjadi tempat beraktivitas para mahasiswa, dosen, dan karyawan kampus.

Oleh **AHMAD MAHFUDI**  
Mahasiswa PBSI FBS UNY

Sampah di kampus UNY terbagi menjadi sampah organik, sampah plastik atau anorganik, dan sampah kertas. Seperti pada umumnya, tempat sampah di UNY telah diberi tanda pemisah antara wadah yang satu dengan yang lain. Celakanya, masih banyak sampah yang berserakan di luar tempat atau bahkan sampah dibuang tidak pada tempat seharusnya. Pemisahan sampah di kantung-kantung kecil pada setiap sudut kampus juga tidak optimal. Karena pada akhirnya, sampah yang terpisah

itu dijadikan satu di tempat pembuangan akhir (TPA) dekat laboratorium FMIPA. Dalam benak saya bertanya, untuk apa dilakukan pemisahan kalau pada akhirnya sampah akan dicampur juga?

Masih menjadi pertanyaan, kampus yang tahun 2025 akan menjadi kampus berkelas internasional, namun belum memiliki pengelolaan sampah yang baik. Sampah yang seharusnya bisa menjadi berkah—jika dikelola dengan baik—malah jadi musibah. Letak TPA yang berdekatan dengan jalan dan laboratorium FMIPA

membuat risi pandangan. Sering terlihat sampah berserakan, bau menyengat, dan menjadi sarang nyamuk.

Slogan “buanglah sampah pada tempatnya!” juga masih menjadi persoalan. Kalimat yang sepele dan mudah dibaca, namun sulit ketika dilakukan.

Saya adalah salah satu orang yang kurang sepekat dengan kalimat “buanglah sampah pada tempatnya!”, karena selebar apapun mulut tong sampah, masih sering dijumpai sampah berserakan di sekitar segala lokasi yang dinamakan tempat sampah. Kira-kira kenapa bisa terjadi? Jawabannya sederhana, masih banyak orang yang minim literasi tentang sampah.

Sekarang bagaimana jika tulisan yang sakral itu saya ganti menjadi “taruhlah sampah pada tempatnya”? Taruh atau menaruh memiliki arti yang lebih apik daripada kata buang. Taruh memiliki arti seperti menyimpan, memelihara, dan juga meletakkan. Saya yakin jika setiap orang paham arti dan maknanya akan dengan senang hati menaruh dan meletakkan sampah pada tempatnya. ■

Redaksi menerima tulisan untuk rubrik Bina Rohani (panjang tulisan 500 kata), Cepen (1000 kata), Opini (900 kata), Puisi/Geguritan/Tembang (minimal dua judul), dan Resensi Media (500 kata). Tulisan harus dilengkapi dengan identitas yang jelas, nomor yang bisa dihubungi, pasfoto (khusus Opini), serta keterangan dan sampul media (khusus Resensi Media). Tulisan dikirim melalui [pewaradinamika@uny.ac.id](mailto:pewaradinamika@uny.ac.id) atau langsung ke kantor Humas UNY. Bagi yang dimuat, honor dapat diambil di kantor Humas Universitas Negeri Yogyakarta.





Oleh MEUTIA IKA SURYANI  
Staf Humas UNY

# Tips Mudah Menambah Relasi

**D**alam membangun sebuah bisnis maupun kerja sama, tentunya membutuhkan relasi agar dapat berjalan sesuai kesepakatan. Membangun jaringan yang baik dengan banyak pihak adalah langkah penting untuk menuju kesuksesan. Namun, membangun jaringan sungguh tidak mudah, terutama jika hanya menunggu saja. Bergaul dalam segala cara yang benar adalah kuncinya. Maka dari itu, perluaslah pertemanan Anda. Lalu jagalah hubungan dengan rekan kerja, mitra bisnis, klien, pelanggan, dan siapa pun yang Anda kenal.

Nah, berikut ini tips yang bisa digunakan untuk menambah relasi bisnis.

## 1

### Harus Percaya Diri

Jika minder saat bertemu dengan orang lain, Anda akan cenderung disepelekan. Orang lain kurang tertarik untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Anda. Makanya, diperlukan kepercayaan diri. Namun, bukan dengan dibuat-buat, melainkan harus tetap menjadi diri sendiri. Kenalilah diri Anda. Tunjukkan rasa percaya diri yang sesungguhnya. Sehingga orang lain akan memperhatikan

Anda dan akan lebih mudah menjalin hubungan dengan orang-orang baru.

## 2

### Mampu Beradaptasi

Setiap orang tidak sama. Anda perlu menggunakan pendekatan yang berbeda-beda kepada setiap individu. Maka dari itu, sangatlah penting untuk bisa melakukan adaptasi. Biarkan Anda yang memulai terlebih dahulu untuk beradaptasi, dan jangan menunggu orang lain yang menyesuaikan diri. Perhatikan cara berkomunikasi Anda, sesuaikan sikap dengan latar belakang orang lain. Ciptakanlah kehangatan dan buatlah mereka nyaman berada di sekitar Anda.

## 3

### Tidak Menutup Diri

Menjalin relasi dengan orang lain bukan hanya tentang diri Anda yang masuk ke hidup orang lain, melainkan Anda pun harus siap mengizinkan orang lain masuk ke dalam hidup Anda. Maka dari itu, terbukalah dan janganlah menutup diri. Ceritakanlah tentang diri Anda kepada orang lain. Mereka pun pasti akan menanggapi dan menceritakan kehidupannya juga. Dengan

begitu, kalian akan saling mengenal lebih jauh. Pastinya, hubungan akan semakin dekat karena Anda tidak dianggap asing oleh orang lain, begitu pula sebaliknya.

## 4

### Berikan Pujian yang Tulus

Siapa yang tidak senang mendapatkan pujian? Namun, jangan melontarkan pujian yang dibuat-buat. Mulailah dari pujian yang sederhana untuk mengakrabkan diri dengan orang lain. Misalnya, saat Anda *meeting* dengan klien, Anda bisa memuji penampilannya dan mengapresiasi ide yang disampaikannya sehingga klien akan merasa diperhatikan dan semakin senang dengan Anda.

## 5

### Jangan Segan Memberikan Bantuan

Jangan segan menawarkan bantuan kepada orang lain. Setiap orang pasti ingin dibantu saat mereka membutuhkan bantuan. Dengan memberikan bantuan, orang lain akan memandang Anda sebagai pribadi yang positif. Mereka pun pasti mau untuk terus menjaga hubungan baik dengan Anda. Maka dari itu, Anda harus peka

terhadap lingkungan. Perhatikan orang lain agar Anda bisa mengetahui dan membantu mengatasi masalah mereka.

## 6

### Bangun Interaksi dan Perkuat Komunikasi

Jangan hanya aktif untuk melakukan interaksi pada satu golongan tertentu saja. Anda juga harus bersikap terbuka dan aktif, serta bergabung dengan berbagai komunitas lainnya meskipun tidak terkait dengan bisnis yang dijalankan. Dengan begitu, Anda bisa membuka peluang selebar mungkin untuk bisa membangun dan menambah relasi bisnis.

## 7

### Jaga Komunikasi

Bertemu dengan kenalan bisnis pasti tidak bisa sering karena kesibukan masing-masing. Supaya hubungan tetap terjaga, Anda perlu untuk selalu menjaga komunikasi. Salinglah menukar nomor telepon dan berteman di media sosial. Jagalah interaksi agar mereka selalu ingat dengan diri Anda. Jika sudah mulai akrab, Anda bisa mengajaknya bertemu kopi darat untuk membicarakan bisnis ataupun hanya sekadar mengobrol biasa layaknya teman lama. ■







# PAHLAWAN TANDA TELADAN

Jamak orang Indonesia menyandingkan bulan November sebagai Hari Pahlawan. Peristiwa Pertempuran Surabaya 10 November 1945 dianggap sebagai acuan kenapa ia diperingati dengan takzim sekaligus heroik. Tanggal tersebut sebetulnya merupakan puncak, sebelum itu sesungguhnya juga telah terjadi perseteruan ganas. Kronologisnya panjang. Setelah 30 Oktober komandan pasukan Inggris Raya, Brigadir A. W. S. Mallaby, tewas dalam baku tembak, sebagai perang balasan diserbulah Surabaya dengan serangan balasan membabi buta melalui pesawat tempur.

Pengganti A. W. S. Mallaby, Mayor Jenderal Roberth Mansergh, mengultimatum pimpinan dan masyarakat Indonesia di Surabaya yang bersenjata untuk meletakkan bedil berikut bambu runcingnya. Mereka dipaksa menyerahkan diri. Batas ultimatum pukul 06.00 pagi, 10 November 1945. K. H. Hasyim Asy'ari, K. H. Wahab Hasbullah, Bung Tomo, dan pelbagai kalangan pesantren maupun masyarakat sipil praktis menolak. Pertempuran berdarah menjaga kedaulatan pecah. Banjir darah menjadi sesuatu yang tak terelakan.

Peristiwa itu kelak dikenal sebagai Hari Pahlawan. Tiap zaman kemudian mendefinisikan sosok pahlawan secara beraneka rupa. Narasi kepahlawanan memang di satu sisi dikonstruksi berpaut erat dengan militerisme karena situasi-kondisi revolusi fisik, namun di sisi lain berangsur mengalami redefinisi yang lebih cair. Pahlawan menjadi sosok yang setidaknya dapat diteladani rekam jejaknya. Sekurang-kurangnya generasi baru mendapat pelajaran sejarah darinya.

Universitas Negeri Yogyakarta sebagai perguruan tinggi mapan di Indonesia bergelut di bidang pendidikan, baik sebagai proyeksi kompetensi maupun tujuan praktis mencetak guru. Konsep kepahlawanan bagi kampus di Karangmalang itu tentu berkelindan dengan tokoh di bidang pendidikan. Banyak nama yang dicatat sebagai pahlawan. Dari pahlawan yang telah dilegitimasi negara karena mendapat anugerah gelar nasional hingga pahlawan berdasarkan kontribusi besarnya bagi almanater.

Saking banyaknya mereka yang dianggap pahlawan sebab peran sertanya bagi kampus sedemikian signifikan, beberapa nama saja yang dikemukakan. Bukan berarti ia mengurangi esensi pahlawan dan kepahlawanan versi Universitas Negeri Yogyakarta, melainkan disebabkan faktor representasi edisi bulan November ini saja. Yang perlu dicatat dalam edisi ini antara lain Lafran Pane, Amri Yahya, dan Noeng Muhadjir. Ketiganya sudah wafat. Meskipun begitu, teladan dari mereka masih relevan ditunen generasi baru.

Mereka tak saja “berumah di atas angin” atas pergumulan konsep pendidikan maupun kesenian yang terkadang dianggap melangit. Mereka ikut serta mengembangkan bidangnya masing-masing secara tekun, sehingga berdampak luas bagi institusi secara luas. Pada akhirnya, tiap pahlawan dapat dianggap teladan karena kiprahnya yang terkenang. Semoga di momen Hari Pahlawan ini teladan itu terus hidup dan menghidupi anak muda Universitas Negeri Yogyakarta. RONY K. PRATAMA



# Gotong Royong Membanggakan Indonesia

Febriani dkk mengkaji gotong royong dan menyabet perunggu dalam ajang PIMNAS ke-32. Bersama tim lainnya, anak muda kebanggaan Karangmalang ini bergotong royong membanggakan kampus dan bangsa. Inovasinya menjadi ikon sekaligus medium pembangunan yang membanggakan Indonesia.

Oleh ILHAM DARY ATHALLAH

**G**otong royong, dalam mata Febriani selaku Ketua Tim PKM, telah menjadi penanda identitas dan harmoni sosial bangsa Indonesia. Karena gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sebagai identitas dan warisan budaya yang telah ada secara turun-temurun.

Akan tetapi, belakangan ini gotong royong telah mengalami pergeseran nilai karena adanya perubahan sosial yang mempengaruhi.

Penasaran atas hal tersebut, Febriani dari Prodi Pendidikan Fisika, bersama dengan Ridho Utami Prodi Fisika dan Adhis Tessa Prodi Pendidikan Sosiologi, mengkaji fenomena tersebut secara keilmuan. Teori yang digunakan pun unik. Karya mereka berjudul "Pergeseran Nilai Gotong Royong terhadap Pola Hidup Masyarakat berdasarkan Sudut Pandang Termodinamika."

"Kami menggunakan teori yang telah lama dikenal di dunia eksak untuk mengkaji fenomena sosial. Ini menarik minat kami dan kami juga tertarik untuk mengembalikan kejayaan gotong royong," tukas Febriani yakin.

## Ada Perubahan Sosial

Sebagaimana diketahui, gotong royong menjadi penanda identitas dan harmoni sosial bangsa Indonesia, karena merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai identitas dan warisan



DOK. HUMAS UNY

budaya yang telah ada secara turun-temurun.

Namun, belakangan ini, gotong royong telah mengalami pergeseran nilai karena adanya perubahan sosial yang mempengaruhi.

Febriani menjelaskan, perubahan-perubahan tersebut diantaranya perkembangan teknologi industri dan informasi serta tingkat kesibukan masyarakat yang tinggi sehingga dalam proses gotong royong tidak lagi menggunakan tenaga, tetapi bisa digantikan oleh uang yang bersifat material.

"Apalagi dengan adanya pesta demokrasi tahun 2019 lalu yang membuat masyarakat terkotak-

kotak dalam komunitas sesuai minat, dan menimbulkan perpecahan serta gesekan antar masyarakat, golongan bahkan antar anggota keluarga. Dalam hal ini, gotong royong bisa menjadi media untuk saling berinteraksi dan meredam konflik yang ada," ungkapnya. Oleh karena itu, menurut Febriani, mereka tertarik untuk mengkaji tentang keterkaitan pergeseran gotong royong terhadap pola hidup masyarakat berdasarkan sudut pandang termodinamika sebagai sistem kompleks.

Pada intinya, mereka hendak menjelaskan bahwa pudarnya gotong royong tak hanya terjadi akibat satu variabel independen. Tapi, juga banyak fenomena yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang, sehingga memudarkan semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

## Terjun Langsung ke Bantul

Ridho Utami kemudian menjelaskan, untuk penelitian yang digunakan sendiri menggunakan metode campuran atau *mixed methods*, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode tersebut dipilih lantaran dibutuhkan analisis secara kualitatif dan kuantitatif dalam menarik kesimpulan.

Model yang digunakan ialah model *sequential exploratory*, di mana dilakukan metode kualitatif terlebih dahulu kemudian kuantitatif.

"Budaya gotong royong serta pergeserannya dapat digali secara mendalam dengan menggunakan metode kualitatif. Sementara penelitian kuantitatif difokuskan untuk mencari korelasi antara

▲  
SALAH SATU  
ANGGOTA TIM PKM  
MEMPERLIHATKAN  
PIALA PIMNAS KE 32



DOK. HUMAS UNY

budaya gotong royong dengan termodinamika sebagai sistem kompleks serta pemetaan pergeseran budaya gotong royong," ungkapnya.

Lokasi yang dipakai untuk penelitian adalah Desa Tamanan, Banguntapan, Bantul.

Adhis Tessa menuturkan bahwa tim PKM UNY meneliti tentang "Peta Nilai Gotong Royong Terhadap Pola Hidup Masyarakat". Penelitian ini dilatarbelakangi karena gotong-royong merupakan nilai budaya yang menjadi identitas dan dasar dari bangsa Indonesia. Akan tetapi, saat ini gotong royong mengalami pergeseran yang berpengaruh terhadap pola hidup masyarakat Indonesia, khususnya dalam sifat individualis.

"Tujuan penelitian adalah mempelajari peta nilai gotong-

▲  
MAHASISWA  
BERHASIL  
MEMBAWA UNY  
MENDAPAT  
PERINGKAT KE-7  
PERGURUAN TINGGI  
TERBAIK PIMNAS 32

royong di Kelurahan Tamanan, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif (metode campuran). Metode kualitatif dan kuantitatif telah dilakukan melalui wawancara dan survei dengan warga desa Tamanan di sembilan padukuhan desa Tamanan" jelasnya.

”

Saat ini gotong royong mengalami pergeseran yang berpengaruh terhadap pola hidup masyarakat Indonesia, khususnya dalam sifat individualis.

Ridho berharap, nantinya hasil penelitian ini tidak berhenti dengan tercapainya medali di Pimnas, tetapi dapat dilanjutkan dan diterapkan sehingga memberikan banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat.

#### Jawara Lain dalam PIMNAS

Febriana dkk tak sendiri dalam berprestasi di ajang PIMNAS. Mahasiswa UNY kembali menorehkan prestasi di kancah nasional dalam *event* tahunan yang bergengsi yaitu Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) Ke-32 yang tahun ini diadakan di Universitas Udayana, Kampus Unud Bukit Jimbarab, Bali pada 27-30 Agustus 2019 lalu.

Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) Ke-32 diikuti sejumlah 126 perguruan tinggi dan 1614 wakil mahasiswa dari masing-masing perguruan tinggi seluruh Indonesia.





DOK. HUMAS UNY

Tim perwakilan UNY di bidang PKM Karsa Cipta yaitu *Mokelis For Kids* yang terdiri dari Gito Syahril Fajar sebagai ketua, Rahmad Prasetyo dan Dimas Mahendra sebagai anggota, serta dibimbing oleh Bapak Sigit Yatmono berhasil meraih medali perunggu atau sejajar dengan juara 3 di kelas presentasi PKM KC.

Hasil tersebut merupakan pencapaian luar biasa, mengingat persaingan pada bidang PKM Karsa Cipta diisi oleh berbagai perguruan tinggi ternama dan sudah banyak pengalaman PIMNAS ditiap tahunnya.

Karya yang dipresentasikan yaitu berupa Modul Edukasi Listrik Berbasis Mikrokontroler sebagai Media Keselamatan Listrik Anak Usia Dini atau yang diberi nama dengan *Mokelis For Kids*. Alat ini merupakan inovasi yang dibutuhkan bangsa Indonesia khususnya orangtua dan guru PAUD, guna memperkenalkan listrik sejak usia dini pada anak karena di dalamnya terdapat beberapa contoh penggunaan listrik yang sering terdapat pada kehidupan sehari-hari. Seperti kabel terkelupas, kabel tercelup air, lampu menyala, kotak kontak, dan lain sebagainya.

Teknologi yang terdapat pada *Mokelis* ini telah tertanam modul mp3 dan motor vibrator sehingga dapat mengeluarkan suara yang bersifat edukatif dan menyimulasikan kejut listrik yang aman bagi anak usia dini. Selain itu, tampilan *Mokelis* berupa boneka katak hijau dapat menarik perhatian anak sehingga mereka merasa seperti bermain, namun pada kenyataannya terdapat nilai edukatif yang disampaikan pada alat tersebut.

“Alhamdulillah, kami bisa membuktikan bahwa UNY bisa berprestasi di bidang inovasi teknologi pada kelas PKM KC yang biasanya didominasi oleh kampus-

MAHASISWA UNY  
SABET MEDALI  
PERUNGGU DI  
PIMNAS 32 BALI

kampus yang berlatar belakang keteknikan, namun berkat kerja keras, kekompakan tim, do'a, dan dukungan keluarga besar UNY, kami bisa membawa pulang medali perunggu ini. Ditambah dengan niat kami yang benar-benar ingin menyampaikan inovasi yang kami buat agar sejak umur usia dini anak-anak di Indonesia mengerti akan bahaya dari listrik yang biasanya mereka jumpai di kehidupan sehari-hari,” tutur Gito.

Selain itu, Gito juga menambahkan harapannya akan inovasi yang mereka buat bisa bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Anak Usia Dini dan dapat diaplikasikan sebagai media pembelajaran atau alat permainan edukatif (APE) pada pendidikan guru PAUD dan TK seluruh Indonesia.

Dari cabang PKM Pengabdian Masyarakat, tim asal Fakultas Bahasa dan Seni UNY dengan bimbingan Dosen Pendidikan Bahasa Jerman Wening Sahayu berhasil meraih emas kategori presentasi sekaligus perak kategori poster.

Tim PKM UNY yang terdiri dari Anggraini Riandani dan Dika Andri



Universitas Negeri Yogyakarta bisa berprestasi di bidang inovasi teknologi pada kelas PKM Karsa Cipta yang biasanya didominasi oleh kampus-kampus yang berlatar belakang keteknikan.





DOK. HUMAS UNY

Pradana prodi Pendidikan Bahasa Jerman, Dwi Larasati dan Teguh Bangun Satria prodi Pendidikan Bahasa Daerah, serta Sukarno prodi Pendidikan Bahasa Inggris menghasilkan karya berjudul 'Gerjo Edu-Eco Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat Gunungkidul'.

Menurut Anggraini Riandani kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan pemuda Dusun Gerjo dengan mengadakan pelatihan pengelolaan desa wisata. Pelatihan yang telah dilakukan meliputi penggalan dan pengembangan potensi desa, mengelola desa wisata, menjadi pemandu wisata hingga mempromosikan desa wisata tersebut.

#### Merumuskan Budaya Cinta NKRI

Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) Ke-32 yang diadakan di Universitas Udayana, Bali pada 27-30 Agustus 2019 lalu, tidak hanya mengusung lomba-lomba penalaran yang telah ditetapkan Kemenristekdikti. Pihak Universitas Udayana pun menyelenggarakan Lomba Pendamping PIMNAS Non-PKM untuk menyemarakkan pekan ilmiah yang diselenggarakan di Pulau Dewata tersebut.

TIM PKM UNY  
RAIH PERUNGGU  
DALAM PIMNAS

Ogi Prayoga, mahasiswa UNY prodi Manajemen, berhasil meraih Juara 2 pada Cabang Esai Lomba Pendamping PIMNAS Non-PKM. Pada lomba tingkat nasional ini, Ogi menyusun esai berjudul "INCUS (*Indonesian Cultural Census*) sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Bangsa untuk Melahirkan Generasi Cinta NKRI". Esai yang ditawarkan Ogi memiliki ide pokok pemberlakuan sensus kebudayaan bagi pelajar atau mahasiswa Indonesia untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman budaya sebagai generasi muda bangsa.

Alasan utama Ogi mengusung ide pelestarian budaya ini berdasarkan observasinya mengenai preferensi generasi muda yang banyak

mengutamakan budaya luar, contohnya fenomena K-Pop (*Korean Pop*) yang melanda kaum remaja, khususnya kaum putri. Tidak hanya dalam konteks musik saja, gaya hidup juga terdampak dengan adanya serangan budaya luar, sebagai contoh makanan Korea dan Jepang, serta makanan cepat saji asal Barat semakin marak di Indonesia, sedangkan makanan tradisional Indonesia semakin langka. Hal yang telah disebutkan demikian hanyalah sedikit contoh dari banyaknya pengaruh budaya asing di Indonesia.

"Fenomena ini perlu segera diatasi agar tidak semakin merambah banyak generasi muda di Indonesia. Mengenal budaya asing memang penting, tetapi menjaga budaya lokal adalah hal yang wajib bagi setiap Warga Negara Indonesia," ujar Ogi ketika dihubungi melalui *WhatsApp*, Minggu (9/8/2019).

Ogi menyatakan harapan supaya idenya mengenai program sensus budaya ini dapat diterapkan oleh pemerintah dan diberlakukan di Indonesia. Hal ini bertujuan supaya pengetahuan dan kesadaran pemuda Indonesia terhadap budaya bangsa semakin tinggi. ■

”

Mengenal budaya asing memang penting, tetapi menjaga budaya lokal adalah hal yang wajib bagi setiap Warga Negara Indonesia.



# Hadir untuk Gunungkidul dan Bangsa

Sejumlah 874 Mahasiswa pada semester ini ditugaskan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di Kabupaten Gunungkidul. Melalui program KKN, masing-masing di antara mereka menghadirkan kebermanfaatn bagi warga dan bangsa.



Oleh ILHAM DARY ATHALLAH

Beberapa desa di enam kecamatan wilayah Kabupaten Gunungkidul akan menerima mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Negeri Yogyakarta. Penerjunan kelompok mahasiswa pada KKN tersebut terbagi dalam dua periode. Di mulai pada bulan Juli sampai Agustus untuk program khusus, sedangkan periode kedua pada semester gasal yaitu bulan September sampai Oktober 2019.

Demikian disampaikan Kasubbag Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial Bagian Administrasi Kesra Sekretariat Daerah Kabupaten Gunungkidul, Suyono, pada Rapat Koordinasi Program dan Kegiatan KKN UNY periode 2019, Selasa (18/06) di Ruang

Rapat Sekretariat Daerah Kabupaten Gunungkidul.

"Rapat ini sekaligus menandakan sambutan selamat datang bagi mahasiswa UNY di Gunungkidul. Kami tunggu pengabdiannya," ungkap Suyono seraya mengetok palu rapat, mengesahkan pelaksanaan KKN di Gunungkidul.

**Sesuai dengan Kebutuhan Daerah**  
Tema dan program kerja KKN UNY tahun ini perlu disosialisasikan kepada pemangku wilayah, baik di kecamatan terlebih bagi desa-desa yang akan ditempati, agar ada sinkronisasi dan saling mendukung demi kelancaran kegiatan dilapangan. Tema dan program kegiatan diharapkan dapat mendukung terwujudnya visi dan misi Bupati Gunungkidul, yaitu "Mewujudkan Gunungkidul sebagai Daerah Tujuan Wisata yang

Terkemuka dan Berbudaya, Menuju Masyarakat yang Berdaya Saing, Mandiri Dan Sejahtera Tahun 2021".

Pada kesempatan itu, Kepala Pusat Pengelolaan KKN dan LPPM UNY, Triatmanto, mengatakan bahwa KKN UNY di Kabupaten Gunungkidul pada tahun ini diikuti oleh 874 mahasiswa terbagi dalam dua program kegiatan. Yang pertama, KKN Program Khusus sebanyak 192 mahasiswa. Dan yang kedua, semester gasal tahun ini diikuti oleh 682 mahasiswa. Disatukan dalam kurang lebih 110 kelompok, mahasiswa tersebar di 18 desa di enam kecamatan.

Masing-masing kelompok terdiri dari 8 mahasiswa, dengan rincian sebagai berikut: 1) Kecamatan Karangmojo meliputi Desa Bejiharjo, Gedangrejo, Kelor, Ngipak, dan Karangmojo, 2) Kecamatan Patuk meliputi Desa

Terbah, Nglanggeran, dan Putat, 3) Kecamatan Wonosari meliputi Desa Kepek, Selang, dan Karangrejek, 4) Kecamatan Ponjong meliputi Desa Sumbergiri, Ponjong, dan Sawahan, 5) Kecamatan Tepus meliputi Desa Sumberwungu dan Tepus, serta 6) Kecamatan Semanu meliputi Desa Ngeposari, Dadapayu, dan Pacarejo.

Wakil Rektor I UNY Margana menambahkan, jumlah peserta KKN sebanyak 4.519 mahasiswa yang terbagi atas 1.195 mahasiswa di semester khusus dan 3.324 mahasiswa di semester gasal. “Sedangkan peserta PLP sebanyak 3.391 mahasiswa,” kata Margana.

Kegiatan KKN semester khusus akan dimulai 8 Juli hingga 23 Agustus dengan 318 kelompok, sedangkan KKN semester gasal akan dimulai 9 September hingga 23 Oktober dengan 122 kelompok.

Margana menyebutkan bahwa pada KKN kali ini terdapat 5 jenis

program, yaitu KKN Tematik Reguler di 13 kabupaten DIY-Jateng sebanyak 4.093 mahasiswa, KKN Tematik Revolusi Mental di Kabupaten Bantul dan Gunungkidul sebanyak 343 mahasiswa, KKN Daerah 3T sekaligus PLP di Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat sebanyak 18 mahasiswa, KKN Daerah Perbatasan kerja sama dengan Universitas Negeri Semarang, Universitas Pendidikan Indonesia, dan Universitas Negeri Jakarta di Kabupaten Brebes dan Cirebon sebanyak 60 mahasiswa, serta KKN Kebangsaan di Ternate-Tidore Maluku Utara sebanyak 5 mahasiswa.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian dari program pendidikan, sedangkan pengabdian pada masyarakat adalah mahasiswa berada di tengah masyarakat sebagai sasaran tempat berkegiatan. Harapannya, lewat program ini mahasiswa bisa melaksanakan riset yang hasilnya bisa menjadi artikel atau salah satu topik dalam

skripsi. Juga bisa dibuat sebagai PKM sehingga pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat secara utuh bisa dilakukan di masyarakat dan sekolah. Demikian dikatakan Rektor UNY Sutrisna Wibawa dalam upacara pelepasan PLP dan KKN mahasiswa UNY tahun 2019 di GOR UNY, Jumat (5/7), seraya meresmikan pengiriman mahasiswa untuk mengikuti program KKN.

Lebih lanjut, Rektor UNY mengharapkan agar para mahasiswa yang berada di sekolah dan masyarakat bisa mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di kampus.

“Apa yang didapatkan di kampus harus dilakukan secara kontekstual” kata Sutrisna Wibawa. Di mana situasi yang ada di masyarakat secara bersama mempengaruhi implementasi ilmu pengetahuan yang diperoleh. Implementasinya harus melihat situasi di masyarakat sehingga dapat terlaksana dengan baik.

▼  
PENANDATA-  
NGANAN NOTA  
KESEPAHAMAN  
UNY DAN  
PEMKAB  
GUNUNGGIDUL.







DOK. HUMAS UNY

Mahasiswa juga berperan sebagai agen pembaharuan sehingga dapat menggunakan kesempatan ini untuk menggerakkan masyarakat dengan ilmu pengetahuan sehingga memenuhi empat kompetensi, yaitu kreatif dan inovasi, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Rektor berpesan agar mahasiswa hati-hati, menjaga diri dan kesehatan, serta tidak boleh kelelahan.

#### Merintis Program Bermanfaat

Banyak program dirintis mahasiswa KKN di Gunungkidul. Seluruhnya bermanfaat bahkan mengundang atensi dari masyarakat luas. Salah satunya adalah lomba kreatifitas kuliner tradisional dan lomba lukis anak di Desa Karangrejek, yang langsung dihadiri oleh Sutrisna Wibawa selaku Rektor UNY dan Badingah selaku Bupati Gunungkidul.

Dalam program perlombaan tersebut, mahasiswa UNY hendak merintis inovasi baru makanan khas Gunungkidul. Sutrisna mengatakan inovasi tersebut penting agar dapat mengembangkan ikon wisata Gunungkidul sebagai kabupaten yang sedang mengembangkan daerah wisata.

"Kuliner adalah salah satu penyangga wisata. Orang pulang wisata bawa kuliner. Jangan dilupakan juga *packaging*-nya agar terlihat menarik, tapi tidak mahal," demikian dikatakan Rektor UNY Sutrisna Wibawa dalam Lomba Kreatifitas Kuliner Tradisional dan Lomba Lukis di Balai Desa Karangrejek, Minggu (13/10).

Lebih lanjut, Rektor mengatakan bahwa kreatifitas harus dikembangkan sejak kecil. "Harapannya agar anak-anak terus mencintai desa dan mencintai Indonesia karena negara kita luar biasa," kata Sutrisna Wibawa.

Menurut Rektor UNY, dengan belajar bisa meningkatkan prestasi dan masa

▲  
SUASANA  
WORKSHOP  
PENINGKATAN  
KOMPETENSI  
PENDIDIK DAN  
GEBYAR PESONA  
POTENSI PAUD  
SE-GUNUNGKIDUL

depan Indonesia yaitu anak-anak yang sekarang ini berlomba.

Bupati Gunungkidul Badingah berharap agar kegiatan ini dapat bermanfaat bagi pengembangan kegiatan pariwisata di Gunungkidul. "Terima kasih pada UNY karena sudah banyak berbuat pada masyarakat Gunungkidul," kata Badingah.

Pada mahasiswa KKN UNY, Badingah juga berterima kasih karena berkat pendampingan KKN, tingkat partisipasi masyarakat Gunungkidul meningkat dengan sinergitas mengembangkan pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya. Bupati Gunungkidul menginformasikan juga UNY akan membangun kampus di Gunungkidul sehingga mahasiswa tidak perlu jauh-jauh ke Yogyakarta.

Ketua Panitia KKN Adhis Tessa menjelaskan bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan utama KKN UNY di Karangrejek Gunungkidul, melibatkan 160 anak dan 185 peserta lomba masak. "Kegiatan dibiayai oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI yang berasal dari skema pembiayaan penelitian LPDP," katanya.

”  
Bupati Gunungkidul menginformasikan juga UNY akan membangun kampus di Gunungkidul sehingga mahasiswa tidak perlu jauh-jauh ke Yogyakarta.





Perwakilan warga Karangrejek Utami Sekarini berterima kasih atas terpilihnya Karangrejek dan berharap agar tujuan dari Kabupaten Gunungkidul untuk terwujudnya desa wisata dapat terlaksana.

Kegiatan yang dibuka oleh Bupati Gunungkidul ini meliputi lomba kreatifitas kuliner radisional khas pegunungan Jawa bagian selatan untuk pengembangan desa wisata dan lomba menggambar kategori anak-anak SD bekerja sama dengan Tim Penelitian Kuliner LPDP Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Dalam acara ini juga diserahkan sertifikat dari LIPI untuk UNY dan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul sebagai mitra kegiatan.

**Kembangkan Potensi Masyarakat**  
Di Dusun Gumawang, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, kelompok mahasiswa KKN mengembangkan kakao untuk dijadikan sabun mandi. Gagasan ini muncul dari Taufik Dwi Wardani dengan alasan kakao memang merupakan salah satu hasil perkebunan di dusun tersebut.

▲  
AUDIENSI  
KE BUPATI  
GUNUNGKIDUL  
HJ. BADINGAH,  
UNY WACANAKAN  
PENDIRIAN  
KAMPUS DI  
GUNUNGKIDUL

"Selama ini, jual kakao harus ke pasar. Harganya tidak seberapa. Sedangkan masyarakat untuk kebutuhan mandi harus beli sabun. Kalau begitu saya punya ide, kakaonya saja yang dijadikan sabun," ungkap Taufik.

Di sana, terdapat pembibitan tanaman kakao, penanaman, sampai pengolahan menjadi produk makanan dan minuman. Mulai dodol coklat, rengginang coklat, teh coklat, dan lain-lain. Mahasiswa-mahasiswa KKN UNY mencoba memberikan inovasi kepada masyarakat Dusun Gumawang dengan membuat sabun batang dari kakao.

Bahan yang dibutuhkan untuk membuat sabun mulai dari bubuk

kakao 100 gram. Lalu, soda api 180 gram, minyak sawit 800 mililiter, minyak zaitun 200 mililiter, *essence* coklat, dan air suling 500 mililiter. Sedangkan, alatnya menggunakan wadah tahan panas, baskom, *mixer*, cetakan, dan sendok.

Ketua Kelompok KKN 46 Taufik Febrianto menuturkan, pembuatan sabun dari kakao ini disosialisasikan kepada masyarakat Dusun Gumawang dengan harapan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat.

"Sehingga nantinya dapat dikembangkan menjadi produk industri rumah tangga," ujar Taufik.

Ketua Kelompok Tani Kakao Dusun Gumawang Edi Suparjono menyambut baik sosialisasi tersebut. Sebab, bahan dasarnya merupakan kakao yang kebetulan mudah menemukannya di Dusun Gumawang.

"Kegiatan ini bagus untuk para ibu rumah tangga. Saya menyarankan agar ada pembinaan terkait pembuatan produk ini untuk mengembangkan usaha rumah tangga," kata Edi.

”

Di Dusun Gumawang Kabupaten Gunungkidul, kelompok mahasiswa KKN mengembangkan kakao untuk dijadikan sabun mandi.





Bidang seni juga tak terlewat untuk dikembangkan mahasiswa UNY. Dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda 2019 dan perpisahan KKN UNY, Kelompok G.059 bersama Pemuda Padukuhan Trimulyo I mempersembahkan pertunjukan seni. Kegiatan pentas seni diadakan di Balai Padukuhan Trimulyo I, Jumat (25/10).

Di dalam agenda pentas seni, juga diumumkan beberapa Kejuaraan Turnamen Bola Voli Plastik antar-RT se-Trimulyo I yang diadakan sebelumnya. Untuk kejuaraan Lomba Voli Putra: Juara I RT 02, Juara II RT 01, Juara III RT 05, dan Juara Harapan diraih RT 06. Selain itu, untuk Lomba Voli Putri: Juara I RT 01, Juara II RT 02, Juara III RT 05, dan Juara Harapan diraih RT 06.

Hadiah Kejuaraan Turnamen Bola Voli Plastik untuk juara I berupa 2 ayam jago, juara II mendapatkan 1 ayam jago dan 1 ayam babon, kemudian juara III 2 ayam babon, dan juara harapan berupa 1 ayam babon, dan *tropy* serta piagam. Untuk pentas seni, pemuda Padukuhan Trimulyo I mengundang artis terkenal di

Kabupaten Gunungkidul. Dengan bintang tamu: Mbah Baut, Anie Blorong, Niken Saritem, dan Nadia Moor.

#### Diharapkan Berlanjut

Di Dusun Sokoliman, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, mahasiswa merintis pengembangan desa literasi. Pengembangan yang dilakukan oleh Kelompok KKN UNY 61 diharapkan memiliki keberlanjutan guna mengoptimalkan efek positif kepada masyarakat.

Rektor UNY Sutrisna Wibawa mengatakan, saat ini yang masih

PEMKAB  
GUNUNGKIDUL  
HIBAHKAN TANAH  
PADA UNY.



Program-program (KKN) ini selain membantu mengembangkan potensi masyarakat sekitar, juga sebagai media melatih mahasiswa untuk mampu bersosialisasi dan mengendalikan diri.

menjadi pekerjaan rumah bersama adalah bagaimana cara mengembangkan masyarakat yang maju dan berkembang dengan menekankan literasi.

"Maka dari itu, dengan adanya program Desa Literasi diharapkan mampu membawa dampak positif. Mahasiswa KKN harus mencari kader-kader penerus program pascaselesai bertugas agar tidak berhenti (program Desa Literasi)," kata Sutrisna dalam acara *Monitoring dan Evaluasi KKN UNY 2018* di Dusun Sokoliman, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Minggu (12/8/2018).

Sutrisna menekankan program literasi harus tetap berjalan karena program itu sesuai dengan visi dan misi UNY untuk mengembangkan pendidikan.

Dikatakan oleh Sutrisna, literasi tidak hanya berfokus pada proses membaca saja. Secara lebih luas, literasi berguna untuk melihat lingkungan sekitar guna memperoleh informasi.

"Sehingga proses melihat atau visual itu termasuk bagian dari literasi, dan secara luas pendidikan yang merupakan misi kami," kata Sutrisna.

Kepala Pusat Pengelolaan KKN dan pengembangan terpadu LPPM, UNY Tri Atmanto menambahkan pengembangan Desa Literasi mulai dari literasi budaya, teknologi, dan lingkungan sehingga memiliki pengertian yang lebih luas.

Tri menjelaskan realisasi dari pengembangan literasi oleh mahasiswa KKN UNY yaitu dengan mengembangkan taman baca masyarakat. Salah satunya yang dibangun di setiap dusun di Bejiharjo, Karangmojo.

"Yang meng-handle adalah dari mahasiswa dan bekerja sama dengan dinas terkait, serta masyarakat setempat," kata Tri.

Selain literasi, para mahasiswa juga memiliki program lain seperti manajemen bank sampah dan pendampingan UMKM.

Tri menjelaskan program-program ini selain membantu mengembangkan potensi masyarakat sekitar, juga sebagai media melatih mahasiswa untuk mampu bersosialisasi dan mengendalikan diri. ■



# Prestasi Digital untuk Kejayaan Bangsa

Universitas Negeri Yogyakarta menjadi Tuan Rumah Lomba Inovasi Digital Mahasiswa (LIDM). Para anak muda dari penjuru negeri mengasah kemampuannya mengembangkan teknologi, mengharumkan nama bangsa di masa depan, layaknya telah diteladankan para pahlawan.

Oleh **ILHAM DARY ATHALLAH**

**K**egiatan Lomba Inovasi Digital Mahasiswa (LIDM) ini baru pertama kali diadakan. Ia merupakan inisiasi lomba inovasi digital yang menggabungkan pembelajaran dengan kegiatan kemahasiswaan.

Gabungan tersebut menjadi penting karena inovasi dalam pembelajaran dan pendidikan makin dibutuhkan.

▲  
PENGANUGERAHAN  
JUARA LOMBA  
INOVASI DIGITAL  
MAHASISWA (LIDM)

Oleh karena itu, kompetisi ini dijuluki sebagai Lomba Inovasi Digital Mahasiswa (LIDM). Demikian dikatakan Kasubdit Penalaran dan Kreativitas Mahasiswa Ditjen Belmawa Kemendikbud Misbah Fikrianto, dalam pembukaan LIDM di *Digital Library* UNY Kamis (14/11).

Lebih lanjut, Misbah mengatakan bahwa tujuan kegiatan ini adalah menumbuhkembangkan kompetensi mahasiswa secara utuh dalam bidang teknologi, informasi, dan

komunikasi, serta mengembangkan materi pendidikan berbasis digital. "Selain itu juga untuk mendukung literasi data, teknologi dan manusia" kata Misbah.

Menurutnya, kekuatan mahasiswa, dosen, dan sumber daya manusia menjadi kunci, baik sebagai *manager*, *operator*, *leader* maupun *policy maker*. Pengembangan teknologi, baik *scientific* maupun *development* untuk kepentingan pendidikan sangat penting.





### Didesak Perubahan Era

Kegiatan ini terhitung baru dalam kaitan dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Lomba Inovasi Digital Mahasiswa (LIDM) adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan membangun pengembangan keilmuan mahasiswa pada berbagai bidang, terutama pada bidang yang sedang 'in' sekarang ini. Sekaligus, merupakan pembelajaran bagi peningkatan *soft skills* mahasiswa, peningkatan karakter, dan akhlak manusia yang ujungnya bermuara pada pembangunan rasa keindonesiaan.

Mahasiswa dari seluruh Indonesia dipertemukan untuk membangun kohesivitas sosial yang utuh. Demikian dikatakan Direktur Kemahasiswaan Ditjen Belmawa Kemendikbud Didin Wahidin dalam diseminasi LIDM di Rektorat UNY, Selasa (5/11).

Dipaparkan Didin Wahidin, bahwa LIDM akan menjadi wahana Indonesia menuju masyarakat dunia supaya tidak ketinggalan dari bangsa lain.

"Untuk itu, teknologi yang digunakan adalah teknologi modern yang

berbasis pada teknologi informasi," kata Direktur Kemahasiswaan Ditjen Belmawa tersebut.

Menurutnya, kegiatan ini juga bertujuan mengakomodasi keinginan untuk membangun keilmuan yang mumpuni, karakter yang luhur, keindonesiaan yang dalam, serta siap bersaing dengan bangsa lain.

Teknologi informasi akan mengakomodasi penerapan teori dan praktek kependidikan yang dilandasi keilmuan yang mumpuni. Proses pendidikan itu melalui penggunaan teknologi digital.

Rektor UNY Sutrisna Wibawa sepakat dengan hal tersebut. "Kegiatan ini merupakan implementasi revolusi industri 4.0," kata Sutrisna Wibawa.

Sebagai bagian dari implementasi perkembangan mutakhir teknologi informasi, maka LIDM diharapkan menjadi ajang kreasi mahasiswa dari seluruh Indonesia. Lomba Inovasi Digital Mahasiswa akan memperlombakan empat kategori, yaitu inovasi teknologi digital pendidikan, kreasi materi

pendidikan, kreasi video SDGs, dan poster penghormatan gender. Diseminasi ini mengundang peserta dari 97 perguruan tinggi seluruh Indonesia dan 5 LLDikti.

Kegiatan kemudian dibuka oleh Sutrisna pada Kamis (14/11) secara langsung. Dalam sambutannya, Sutrisna mengatakan bahwa era sekarang merupakan era revolusi industri 4.0 yang berkembang menjadi *society 5.0* di mana salah satu hal di dalamnya adalah era digital.

"Lomba ini adalah bagian dari bagaimana kita melaksanakan era ini. Dan yang biasa dikenal dengan 4C yaitu *critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*. Sekarang ini adalah kesempatan yang baik untuk mewujudkan kemampuan itu," kata Rektor UNY.

Para peserta dalam mempersiapkan karyanya, di situlah unsur kreativitas yang mengarah ke inovasi akan diwujudkan. Untuk menuju ke sana, akan melalui jalan panjang yang merupakan implementasi 4C.

Lomba ini memerlukan kemampuan fleksibilitas dan adaptif yang tidak dipelajari di program studi. Rektor UNY berharap lomba ini akan terus berlanjut seiring perkembangan teknologi sekaligus menjadi wadah selain Pimnas untuk meningkatkan kreativitas.

Lomba Inovasi Digital Mahasiswa berlangsung pada 14-16 November dan diikuti oleh 121 peserta dengan 37 dosen pendamping dari 27 perguruan tinggi se-Indonesia. Kampus-kampus tersebut diantaranya Universitas Diponegoro, Universitas Gadjah Mada, Universitas Mulawarman, Universitas Negeri Malang, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Negeri Semarang, Institut Seni Indonesia Surakarta, Universitas Trunojoyo, Universitas Khairun, Universitas Pendidikan Ganesha, Universitas Esa Unggul, Universitas PGRI Palembang, Universitas Teknokrat Indonesia, Universitas Gunadarma, Universitas Budi Luhur, Universitas Presiden, Universitas Surabaya, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Madura, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia, Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali, Universitas Muslim Indonesia,

REKTOR UNY  
MENYAMBUT  
PELAKSANAAN  
LOMBA INOVASI  
DIGITAL  
MAHASISWA (LIDM)

PRASETYO / HUMAS

dan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Kegiatan terbagi menjadi 4 divisi. Divisi I Inovasi Teknologi Digital Pendidikan, Divisi II Kreasi Materi Pendidikan, Divisi III Kreasi Video SDGs, dan Divisi IV Poster Instagram.

Divisi I diikuti 32 peserta dari 9 perguruan tinggi, divisi II diikuti 31 peserta dari 9 perguruan tinggi, divisi III diikuti 31 peserta dari 10 perguruan tinggi, dan divisi IV diikuti 27 peserta dari 8 perguruan tinggi. Lomba dibuka oleh Rektor UNY dengan memindahkan logo LIDM secara *virtual reality* melalui laptop.

#### Tim UNY Juga Turun Gunung

Universitas Negeri Yogyakarta turun di beberapa divisi perlombaan. Satu perwakilannya yaitu Tim "Safety Can Be Fun" keluar sebagai Juara II di bidang Inovasi Teknologi Digital Pendidikan. Berada dalam divisi I, tim tersebut dinakhodai oleh Muhammad Ihsan Setyawan. Ia menyusun materi keselamatan berlalu lintas untuk diajarkan di sekolah dengan penekanan bahwa berkendara secara lebih berhati-hati juga tak kalah menyenangkan dan keren dibanding mengemudi.

"Selama ini, citranya kalau berkendara mengemudi itu keren. Tim UNY menunjukkan sebaliknya, hati-hati, juga tetap keren lho," ungkap Misbah.

Lomba Inovasi Digital Mahasiswa (LIDM) kemudian ditutup oleh Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni UNY Anik Ghufuron, Jumat (15/11) di Hotel UNY.

Dalam sambutannya, Anik Ghufuron bersyukur bahwa kegiatan LIDM telah berjalan dengan lancar. "Kami juga bersyukur bahwa para dewan juri telah menemukan mutiara yang terpendam dalam bidang inovasi teknologi digital, sehingga kedepan pembelajaran bisa menerapkan IT sesuai dengan era revolusi industri 4.0," kata Anik Ghufuron.

Anik berharap agar para juara bisa menjadi pionir bagi perguruan tinggi masing-masing dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi.

Misbah Fikrianto mengatakan bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia



FOTO BERSAMA PESERTA LOMBA INOVASI DIGITAL MAHASISWA (LIDM)

melalui berbagai kompetisi sehingga mahasiswa memiliki nilai tambah.

"Tidak hanya memiliki sebuah kompetensi atau karakter, tapi juga menambah jaringan dan pengalaman," kata Misbah.

Menurutnya, kompetisi itu memberikan investasi pengalaman sebagai bekal ke depan bahwa mahasiswa pernah mengikuti lomba. Kompetisi mempunyai dua kegunaan, yaitu prestasi dan meningkatkan pembelajaran. Lomba Inovasi Digital Mahasiswa mengingatkan bahwa teknologi bukan hanya sebagai media namun sebagai konten, *scientific*, dan efektivitas bahwa kita sedang menggunakan teknologi yang ada.

Dalam kompetisi tersebut, para juara divisi IV: Juara Harapan Tim Garuda Muda dari Universitas Pendidikan Ganesha, Juara III Tim Andromeda dari Institut Seni Indonesia Surakarta, Juara II Tim EECT dari Universitas Negeri Malang, dan Juara I Tim *MeeToo* dari Universitas Diponegoro.

Divisi III: Juara Harapan Tim Ibnu Khaldun Universitas Muslim Makassar, Juara III Tim G095-008 Universitas Pendidikan Indonesia, Juara II Tim *Asterism* Universitas Presiden, dan Juara I Tim Gajah Emas Universitas Teknokrat Indonesia.

Divisi II: Juara Harapan Tim Sakera Muda Universitas Trunojoyo, Juara III Tim Kimia UM II Universitas Negeri Malang, Juara II Tim *Blue Informatics* Universitas Budi Luhur, dan Juara I Tim *Rensthood* Universitas Seni Indonesia Surakarta.

Divisi I: Juara Harapan Tim *Phy-Cast* Universitas Pendidikan Indonesia, Juara III Tim Hijnafi Universitas Negeri Makassar, Juara II Tim *Safety Can Be Fun* Universitas Negeri Yogyakarta, dan Juara I Tim Laboratorium Virtual Universitas Negeri Semarang. ■

”

Kompetisi itu memberikan investasi pengalaman sebagai bekal ke depan bahwa mahasiswa pernah mengikuti lomba.



# Menulis Jurnal, Mengabdikan Ilmu untuk Bangsa

Mendiseminasikan ilmu pengetahuan juga bisa jadi sarana hebat dalam mengisi kemerdekaan. Seperti nasihat Bung Karno, "Ilmu pengetahuan hanyalah berharga penuh jika ia dipergunakan untuk mengabdikan kepada praktek hidup manusia".



Mahasiswa peserta seminar saat itu terdiam. Namun, ia tak membiarkan suasana penuh kecanggungan itu berlangsung cukup lama.

"Cari tahu, Nak, mengapa menulis untuk jurnal akademik penting bagi Anda. Semangat itu bisa ditemukan dalam lingkunganmu. Dalam pengabdian kepada bangsamu," ungkap Dee Dwi dengan Bahasa Indonesia yang terbata-bata, namun lumayan fasih, sembari merujuk pada tujuan utama menuliskan jurnal: mengembangkan ilmu pengetahuan yang bisa bermanfaat bagi masyarakat luas.

## Harus Punya Landasan

Pentingnya menempatkan jurnal sebagai upaya menghadirkan pengabdian bagi bangsa, disebut Dee, terkait dengan lamanya proses studi dan penelitian yang biasa dilangsungkan para *scholar*. Waktu antara penyerahan dan publikasi umumnya bisa mencapai dua tahun. Terlepas dalam beberapa bidang keilmuan atau penulis yang bereputasi waktu tersebut bisa lebih cepat, namun proses tersebut tetaplah mengkonsumsi energi, pemikiran, bahkan biaya yang cukup intensif bagi tiap-tiap individu.

"Tanpa semangat dan pegangan akan sulit menjaga motivasi. Karena menulis itu prosesnya diterbitkan dalam jangka panjang. Tidak instan," kenang Dee.

Dee berani mengatakan hal tersebut karena ia telah mempraktikkannya sendiri. Dee Dee yang selalu tampil

Oleh ILHAM DARY ATHALLAH

**M**engapa Anda ingin menulis untuk jurnal? Apa tujuanmu? Apakah Anda menulis untuk penilaian penelitian?

Atau untuk membuat perbedaan? Apakah Anda menulis memiliki faktor dampak atau berdampak? Apakah Anda ingin mengembangkan profil di area tertentu? Apakah ini akan menentukan jurnal mana yang Anda tulis?" buka Dr. Dee Dee Mahmood, VP S2 Ilmu Keolahragaan PPs UNY dari Edith Cowan University Australia.

Pertanyaan demi pertanyaan tersebut terlontar di Auditorium Pascasarjana UNY, Senin (19/11).

PROF. BURHAN  
NURGIYANTORO  
SAAT MENDAPAT  
PENGHARGAAN  
JURNAL AKADEMIK



Cari tahu, Nak, mengapa menulis untuk jurnal akademik penting bagi Anda. Semangat itu bisa ditemukan dalam lingkunganmu. Dalam pengabdian kepada bangsamu.



DOK. HUMAS PASCASARJANA

bugar dan enerjik adalah dosen di Edith Cowan University, Australia. Dia mendapatkan ijazah Sarjana Sains dan Pengurusan Sukan di Edith Cowan University, Australia dan menyelesaikan program Pascasarjana di Sains Senaman, Nanyang University Singapore.

Ia selalu menjalankan tugasnya dengan enerjik karena percaya bahwa apa yang dilakukannya bermanfaat bagi bangsanya: Singapura. Jika ilmu olahraga Singapura maju, orang dari seluruh dunia akan datang dan belajar ke negerinya. Akhirnya, negerinya akan makin dikenal.

"Itu yang menjadi pegangan saya. Dan saya ingin Anda, para mahasiswa, jadikan pegangan juga. Cari motivasi yang bisa meyakinkan Anda menulis dan meneliti secara jangka panjang. Kalau saya, ya untuk bangsa saya: Singapura," imbuh Dee.

Dalam kesempatannya di Jogja selama 7 hari (10-17/11), Dee Dee akan memberikan kelas untuk mahasiswa

▲  
Dr. DEE DEE  
MAHMOOD, DARI  
EDITH COWAN  
UNIVERSITY  
AUSTRALIA,  
MEMBERI MATERI  
DALAM KEGIATAN  
WRITING JOURNAL  
PUBLICATION  
IN SPORT YANG  
DIADAKAN PPs  
UNY.

program S1 dengan tajuk *Strategic Communication Skill & Network*. Mahasiswa diajarkan menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan baik di manapun, kapan pun dan dengan siapa pun.

Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan yang saat ini sedang menempuh S3 pun juga ikut mendapatkan pelatihan oleh Dee Dee. Dengan topik *Research Network, Writing Journal & Join Publication*, diharapkan mereka semua akan terpacu untuk bisa menyelesaikan studi dan

mendapatkan ide-ide segar untuk publikasi di masa mendatang.

Atas keyakinan hidup tersebut pula, Dee Dee banyak mendapat penghargaan. Diantaranya sebagai Penerima Anugerah *Asia Beauty & Wellness Award 2017*, Anugerah *Celebrate the Hero Award SG50 Jetstar*, UM Cares Award Universiti Malaya, Anugerah *Emas Singapore and Sporting Inspiration Award*, dan menjadi Duta brand *Reebok* dan Duta Gaya Hidup Sehat.

#### Menghasilkan Kontribusi Terbaik

Hal yang sama diungkapkan Erik Hadi Saputro, Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi Universitas AMIKOM. Saat hadir di Ruang Sidang Utama GPLA FIK pada Senin (4/11), ia mengajak civitas UNY untuk terus menghadirkan kontribusi terbaiknya di bidang akademik. Hidup menurutnyaharus punya P.O.W.E.R, yaitu: *Positive, Optimist, Willingness, Enthusiasm*, dan *Refill*.

"Dari sini kita diajarkan bahwa persepsi kitalah awal dari segalanya.

”

Tanpa semangat dan pegangan akan sulit menjaga motivasi. Karena menulis itu prosesnya diterbitkan dalam jangka panjang. Tidak instan.





DOK. HUMAS UNY

Jika kita berpikir positif, bersikap optimis, mau mengerjakan segala sesuatu dengan ikhlas dan antusias, lalu kita ulangi seterusnya, maka bukan tidak mungkin kita akan selalu mendapatkan energi baik dari tubuh kita, sehingga semua kegiatan akan terlaksana dengan baik," ungkapinya.

Pengisi acara di banyak radio nasional ini mengatakan, "Hidup ini juga sebaiknya diisi dengan skala prioritas. Dan fokuslah pada hal-hal besar kemudian mengerucut, bukan sebaliknya. Seperti botol yang diisi bola golf hingga penuh. Kita akan mengatakan bahwa botol tersebut penuh, namun kita masih dapat mengisinya kembali dengan kerikil dan tetap menyebutnya penuh. Lalu kita isi kembali dengan pasir".

"Terakhir, kita bisa mengisinya dengan air. Seperti dalam kehidupan, bahwa yang paling besar peranannya dalam hidup kita adalah yang terpenting, yaitu keluarga. Lalu lingkungan, teman, dan kemudian hal-hal remeh dalam hidup kita. Dan jangan mengisi botol dengan hal remeh seperti pasir dahulu karena ketika botol tersebut penuh, kita tidak akan bisa mengisinya dengan

hal lain yang lebih besar," ajak Erik. Pada sesi akhir acara, Erik menegaskan bahwa apa yang membuat mahasiswa lebih kuat akan menjadi semangat untuk bisa segera menyelesaikan tugas-tugasnya, seperti tugas akhir, misalnya. Maka untuk bisa melakukannya, cobalah membalik makna dan membalik artinya. Supaya tujuan positif dan hanya sesuatu yang positif selalu ada dalam pikiran kita. Tegaskan dan afirmasi diri kita bahwa semua ada jalan dan kita selalu menuju pada jalan yang benar.

#### Tantangan Bukan Rintangan

Selain memegang teguh asa dan motivasi, tantangan juga hadir dari kesibukan sehari-hari. Seperti mengajar, mengoreksi pekerjaan mahasiswa, dan kegiatan lainnya. Walaupun demikian, tantangan tersebut bukanlah rintangan bagi para civitas untuk menulis artikel ilmiah. Manajemen waktu yang baik dapat mengatasi hal itu.

Tantangan menulis jurnal dirasa menjadi arena yang tak lagi menegangkan. Terlebih bagi mereka yang pernah merasakan atmosfer perkuliahan di luar negeri. Menulis menjadi rutinitas yang

▲  
SATURDAY  
RESEARCH  
SCHOOL (SRS)  
PROGRAM  
PELATIHAN  
JURNAL DAN  
PUBLIKASI KMP  
UNY.

tak terelakkan. Dengan kondisi demikian, kewajiban menulis bukan lagi menjadi halangan.

Hal lain yang masih menjadi tantangan adalah membudayakan menulis itu sendiri. Koordinator jurnal Pascasarjana UNY Ashadi mengungkapkan hal tersebut.

"*Alhamdulillah*, teman-teman dosen yang muda sudah mulai, ya. Misal pulang dari luar negeri lumayan (sering menulis.red). Artinya, sudah mulai terbiasa dengan kondisi di sana. Kewajiban menulis sudah bukan menjadi halangan. Ada tuntutan publikasi. Tapi, memang membudayakan itu yang susah. Kita perlu pelan-pelan," katanya.

Dirinya mendukung penuh langkah universitas dalam upaya meningkatkan jumlah jurnal yang terindeks Scopu. Sehingga, perlu upaya dalam mengatasi tantangan-tantangan menulis yang selama ini dianggap momok bagi sebagian besar dosen.

"Makanya Pak Rektor sudah bersemangat untuk ke sana. Ya kami harus mendukung ke sana juga. Pak Rektor sudah mengarahkan kita untuk *world ranking*, makanya



seluruh elemen UNY harus *all out* ke sana. Termasuk dalam konferensi-konferensi hasilnya harus terpublikasi,” tuturnya.

Salah satu tantangan berat adalah masalah waktu. Ashadi melihat beberapa dosen melakukan kesalahan dengan mengubah laporan penelitian menjadi jurnal. Artinya, tidak ada target atau sasaran yang ditentukan sebelum menulis artikel ilmiah. Padahal, artikel ilmiah dan laporan penelitian memiliki pola penulisan yang berbeda. Hal itu yang terkdang menjadikan proses penulisan jurnal berlangsung lama.

“Jadi kesalahan utamanya ada teman dosen menulis tanpa target. Harusnya target dulu baru kita mulai menulis. Biasanya hanya laporan penelitian dijadikan jurnal. Nah, proses merubah itu yang sulit,” keluhnya.

Membagi waktu antara mengajar dan riset merupakan tantangan lain. Menurutnya, diperlukan komitmen tinggi untuk menyiasatinya.

“Saya kira komitmen kita kok ya. Pekerjaan dosen itu tidak selesai di kantor. Jadi mulai minggu

malam itu kita sudah mulai kerja: mempersiapkan materi mahasiswa, *workshop*, PPM, dll. Belum lagi kalau semester pendek. Kompleks, saya kira pengalaman menulis itu sangat penting. Saat kita mendapatkan hasil review yang sangat tajam. Sebenarnya itu masukan yang baik,” ungkapny.

Menyisihkan waktu untuk riset menjadi cara yang dipilih ketua LPPM UNY, Suyanto. Menurutnya, perlu adanya waktu yang cukup bagi para dosen untuk meneliti. Ada pembagian waktu yang baik antara mengajar dan melakukan penelitian.

“Harus menyisihkan waktu. Kalau pekerjaan dasarnya terlalu banyak,

jadi risetnya lemah. Misalnya *ngajar* terus. Beban dasarnya ya standarlah, biar bisa riset. Mengajar dan meneliti itu 9 SKS. Kalau *ngajar* sudah 20 SKS, tidak ada waktu untuk meneliti. *Ngajar* kan tidak hanya di kelas, tapi harus juga menyiapkan dan lain sebagainya,” ungkapny.

Di tempat lain, salah satu dosen Pendidikan Sosiologi Adi Cilik menyiasati kendala waktu dengan kepekaan terhadap sesuatu yang berhubungan dengan tulisan, merekamnya, kemudian mengolahnya menjadi tulisan. “Sesedikit mungkin kalo ada bahan tertentu kita bisa. Tapi intinya fokus. Kita bisa menulis dengan waktu yang tepat. Ada waktu-waktu tertentu saya merekamnya kemudian transkripcan ide-ide yang saya perlukan,” jelasny.

Pengelolaan waktu yang baik pada akhirnya tentu akan membantu para peneliti untuk menyelesaikan kewajiban-kewajiban yang diembannya, antara menyampaikan ilmu kepada mahasiswa, dan melakukan penelitian untuk dinikmati khalayak luas. Jika tidak, komunikasi akademik lewat tulisan artikel ilmiah akan menemui ajalnya. ■

”

Perlu adanya waktu yang cukup bagi para dosen untuk meneliti. Ada pembagian waktu yang baik antara mengajar dan melakukan penelitian.



WAWANCARA KHUSUS **Prof. SAEFUR ROCHMAT, S.PD., M.IR., Ph.D.**  
GURU BESAR SEJARAH INDONESIA UNY

# Membangun Sosial Kapital untuk Indonesia Maju!

Mengisi kemerdekaan dan memaknai semangat kepahlawanan bagi Saefur tak bisa hanya dilakukan seorang diri. Segenap bangsa harus bersatu padu layaknya telah dicontohkan sejarah. Bersama-sama menuju Indonesia maju!

Kepada Redaktur Pewara Dinamika, **Ilham Dary Athallah**, Prof. Saefur Rochmat, S.Pd., M.IR, Ph.D. yang baru saja dilantik sebagai guru besar pada Sabtu (23/11) di Ruang Sidang Utama UNY, berbincang sejenak tentang refleksinya seputar hari Pahlawan. Termasuk, cara-cara terbaik dari sudut pandangnya bagi generasi masa kini untuk meladani sekaligus meneruskan cita-cita para pahlawan.

## Merefleksikan momen hari pahlawan, apa yang menurut Bapak perlu dilakukan masyarakat Indonesia hari ini?

Kita, Indonesia, baru separuh jalan menuju *a developed country* padahal kita sudah merdeka lebih dari 74 tahun. Hal ini terjadi karena dalam modernisasi yang kita jalankan belum selaras dengan kebudayaan nasional. Memang kebudayaan nasional bukan suatu yang *given*, tapi baru legal sejak proklamasi 17 Agustus 1945, sehingga terjadi ketegangan antarunsur kebudayaan pembentuknya. Ketegangan dan kadang konflik terjadi terutama antara Islam, sebagai agama mayoritas rakyat, dengan peradaban yang modern. Akibatnya, proses modernisasi mengalami hambatan.

Sebenarnya waktu 40 tahun merupakan suatu waktu yang cukup untuk menjadi negara maju bila suatu negara melakukan modernisasi sesuai dengan landasan budayanya, di samping juga berpedoman pada prinsip-prinsip imaterial kebudayaan Barat.

Lihat Singapura, cepat maju. Jepang? Mereka kalah perang dan hancur karena bom. Tapi, tetap bangkit kembali dan kini jadi sangat besar. Sedangkan Indonesia masih begini-begini saja secara modernitas.

Kita perlu gebrakan. Menggebrak seper-



DOK. HUMAS UNY

ti para pahlawan kita dulu berani melawan Belanda.

## Bapak tadi menyebutkan ketegangan dan konflik antara Islam dengan peradaban modern. Seperti apa hal tersebut berlangsung?

Keberadaan Islam dan agama dalam negara bisa menjadi kekuatan tersendiri dengan pendekatan dan sistem yang tepat. Sehingga masalahnya bukan apakah negara dengan landasan agama itu relevan atau tidak, tapi

menjiplak sepenuhnya model Barat. Itulah masalahnya.

Walaupun demikian, menjiplak model Barat itu menjadi tren yang sering ada di negara-negara Muslim. Ada masalah sosiologis, politis, sehingga keputusan teknis sering dikaji dengan mempertimbangkan agama. Di negara muslim, agama umumnya tidak dipisahkan dari negara. Negara Barat menerapkan sekuleritas. Konteks sistemnya berbeda, dan tidak seharusnya disamakan.

Saya juga ingin menekankan bahwa bukan berarti Indonesia tidak bisa maju karena agama menjadi bagian integral dari negara. Yang menyampaikan pendapat demikian umumnya punya bias keilmuan.

Mereka sudah mengikuti pendidikan modern model Barat. Mereka juga sudah mengikuti sistem politik modern model Barat. Mereka juga mengikuti sistem ekonomi modern model Barat. Mereka juga sudah mengikuti budaya modern model Barat, dan lain-lain. Akan tetapi, mereka belum bisa menjadi negara maju (*developed countries*). Lalu, mereka berkesimpulan bahwa ada yang salah dengan proses modernisasi yang terjadi pada semua aspek kehidupan.

Kita sering lupa melakukan otokritik terhadap proses modernisasi yang telah dilakukan di Indonesia: apakah Indonesia sudah melakukan modernisasi secara benar karena Barat berhasil menjadi negara modern berdasarkan paradigma sekuler yang diciptakannya?

Yang sering terjadi adalah kita memakai produk Barat, seperti struktur negara bangsa, tapi kita tidak paham aspek imaterial yang memungkinkan sistem negara bangsa bisa



DOK. HUMAS UNY

berjalan efektif. Kita cenderung mengadopsi aspek materialnya dari Barat, seperti lembaga negara, lembaga pendidikan modern, tapi lupa dengan aspek imaterialnya. Kita belum melakukan modernisasi model Barat secara benar.

#### Solusi untuk mengembangkan sistem politik pemerintahan yang baik untuk Indonesia?

Yang menjadi penting adalah merumuskan ilmu sosial alternatif sebagai salah satu cara untuk mengatasi krisis peradaban modern (Barat). Inilah yang bisa menjadi modal sosial kita dalam membangun Indonesia maju.

Untuk itu, peradaban Barat harus disuntik dengan nilai-nilai agama, yang merupakan produk dari olah hati yang menekankan prinsip harmoni dalam kehidupan, begitu saran dari Arnold J. Toynbee. Dengan demikian, ilmu sosial alternatif memiliki relevansinya, tetapi kita juga tetap mengem-

bangkan ilmu modern yang berdasarkan pada olah akal untuk melakukan *balancing* terhadap *power* yang juga mengatur jalannya kehidupan sosial.

Hal ini sejalan dengan penilaian Kuntowijoyo (2007) bahwa Muslim belum bisa meraih *developed countries* karena mereka kurang melihat Islam sebagai ilmu. Untuk itu, dia mengajak Muslim untuk mengembangkan sebuah paradigma baru, yaitu dengan mengubah komitmennya dari komitmen tradisi normatif (dakwah) dan juga komitmen tradisi ideologis (politik) kepada komitmen tra-disi ilmiah (ilmu). Paradigma baru itu harus mempunyai komitmen baru, yaitu pada umat (masyarakat, komunitas, rakyat, kaum, bangsa)

#### Modal sosial apa yang kini dibutuhkan Indonesia?

Kita perlu mengembangkan prinsip *checks*

*and balances* dan didukung dengan kemampuannya menciptakan *collective consciousness* atas dasar *social contract* dalam bentuk kesepakatan-kesepakatan dan hukum-hukum positif.

Sistem pendidikan kita juga perlu menciptakan manusia-manusia modern yang bersikap kritis, logis, sistematis, dan mampu melakukan kegiatan analisis sintesis. Ilmu-ilmu sosial sekuler juga tetap diperlukan karena membangun peradaban bukan tugas satu umat saja, tapi merupakan tugas umat dalam pengertian *ummatan wahidah*.

Dengan demikian, ilmu-ilmu sosial sekuler yang menyediakan fakta-fakta merupakan perangkat keras bagi bangunan ilmu-ilmu sosial alternatif. Ilmu sosial alternatif, seperti halnya dengan paradigma-paradigma yang lain merupakan suatu upaya pemberian makna terhadap fenomena. ■



WAWANCARA KHUSUS **Prof. Dr. SURANTO, M.PD., M.SI.**  
GURU BESAR ILMU EVALUASI PROGRAM KOMUNIKASI INDONESIA

# Memajukan Komunikasi Bangsa di Era 4.0

Pembangunan yang sukses memerlukan dukungan program komunikasi. Masyarakat dan segenap bangsa hanya bisa bersatu apabila berada dalam satu kapal yang sama. Otomatis, nakhoda hingga segenap awak kapal harus pandai dan memiliki kemampuan komunikasi yang mumpuni.

Kepada Redaktur Pewara Dinamika, **Ilham Dary Athallah**, Prof. Dr. Suranto, M.Pd., M. Si., yang baru saja dilantik sebagai guru besar pada Sabtu (23/11) di Ruang Sidang Utama UNY, berbincang sejenak tentang refleksinya seputar hari pahlawan. Termasuk, bagaimana pengembangan komunikasi bisa jadi medium memajukan bangsa.

## Dalam pidato guru besar Bapak, ditekankan komunikasi sebagai medium penting bagi pembangunan bangsa. Mengapa demikian?

Pembangunan yang sukses memerlukan dukungan program komunikasi, sebaliknya program komunikasi akan berkembang apabila proses pembangunan nasional juga berproses secara memadai.

Oleh karena itu, evaluasi program komunikasi merupakan langkah untuk mendapatkan informasi tentang tingkat keberhasilan program komunikasi. Selanjutnya, informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penataan dan perbaikan, sehingga program komunikasi di era Industri 4.0 dapat dilaksanakan sesuai dengan dinamika perubahan sosial budaya di masyarakat.

Orientasi pengembangan pengelolaan program komunikasi harus senantiasa terkait dengan visi pembangunan bangsa. Hal ini disebabkan secara teoretis terdapat pola hubungan timbal balik antara variabel pembangunan dan program komunikasi.

## Cara memanfaatkan komunikasi untuk pembangunan?

Komunikasi bisa kita manfaatkan untuk bisnis, mengembangkan media, dan saling terhubung lewat media sosial. Kalau itu di-



DOK. HUMAS UNY

gunakan secara positif, tentu bermanfaat. Contoh pada aktivitas bisnis, tampak sekali bahwa usaha bisnis konvensional tidak berdaya melawan kekuatan disruptif teknologi digital. Industri lama di bidang bisnis ritel konvensional dilibas oleh *e-commerce*; media cetak dikalahkan oleh media *on-line*; layanan taksi tradisional tersisih oleh layanan taksi berbasis *sharing economy*. Perusahaan rin-

tisan bisa muncul hanya dengan sekadar menghubungkan penyedia jasa dengan konsumen. Itu bentuk komunikasi.

Dalam industri komunikasi, perubahan disruptif Revolusi Industri 4.0 ini memiliki kekuatan mengubah orientasi pengelolaan media dari pengelolaan berbasis kinerja profesional menjadi komersial. Idealisme jurnalistik media cetak digantikan oleh pragmatisme media *online*.

Terjadi transformasi media secara masif yang ditandai dengan meleburnya batas antara berbagai jenis media masa konvensional seperti koran, majalah, radio, televisi, dan film. Kemampuan media konvensional tersebut untuk menyalurkan informasi, saat ini semuanya bisa hadir bersama-sama dalam satu perangkat pintar bernama *smartphone*, sebuah media seluler berbentuk telepon genggam berbasis internet.

## Sering disebut oleh pakar, bahwa Revolusi industri ini juga punya dampak negatif. Misalnya ketergantungan atau menghilangkan lapangan pekerjaan. Bagaimana dalam konteks komunikasi?

Dalam konteks industri media, perubahan besar sebagai dampak revolusi industri ini membawa konsekuensi yang luar biasa. Konsekuensi paling mendasar adalah terjadinya migrasi nilai (*value migration*) dalam pengelolaan media, dari semula media dikelola oleh praktisi berpengalaman dan bereputasi digeser ke pemain-pemain baru (*startup*) yang sangat berbeda kompetensinya.

Kalau dahulu pekerjaan jurnalistik sangat menjunjung tinggi idealisme proses pengumpulan, penulisan, dan publikasi berita na-



asi informasi. Ibaratnya ada “jarum jatuh” sekalipun, Humas harus mendengar dan mengetahui maknanya. Sekecil apapun informasi mengenai organisasi, pihak Humas harus mengetahui, mengevaluasi, dan merespon secara terukur.

Di era digital ini, tugas Humas menjadi lebih kompleks. Dahulu seorang praktisi Humas cukup mencermati berita dan pikiran pembaca dari beberapa media cetak. Namun, sekarang informasi dan opini yang menyangkut organisasi dapat disebarluaskan melalui berbagai media, baik media massa *mainstream*, media *online*, maupun media sosial sehingga distribusi informasi menjadi semakin cepat yang mendorong terjadinya fenomena banjir informasi.

Di era banjir informasi ini, Humas juga harus bisa selektif dan mengevaluasi peta media saat ini. Media massa berkembang pesat di Indonesia, terutama media-media massa berbasis digital. Sebagai PR yang merepresentasikan lembaga/instansi/perusahaan, harus bisa memanfaatkan berbagai *channel* komunikasi dan informasi secara efektif untuk mendukung keefektifan program komunikasi.

Pelaksanaan evaluasi untuk menilai program komunikasi, memerlukan adanya kemampuan dan komitmen. Kemampuan evaluasi menyangkut pemahaman dan implementasi prosedur dan metode evaluasi, sedangkan komitmen mengindikasikan adanya kesadaran akan pentingnya evaluasi. Dengan dikuasainya kemampuan dan komitmen, maka akan dapat dilakukan evaluasi secara berkelanjutan. Pelaksanaan evaluasi saat program sedang berjalan perlu memperhatikan data yang terkait dengan program itu pada masa sebelumnya. Diharapkan evaluasi dapat dilaksanakan dengan lancar meskipun dihadapkan pada sejumlah kepentingan yang berbeda-beda. Dengan prinsip kerja seperti itu maka hasil evaluasi dapat menggambarkan keadaan keberhasilan sebuah program dari waktu ke waktu.

#### Harapan Bapak untuk pelaku komunikasi di seluruh Indonesia?

Kualitas program komunikasi dipengaruhi banyak komponen, antara lain: komunikator, pesan, media, komunikasi, pengiriman dan penerimaan pesan, efek, dan lingkungan (masyarakat, budaya, ekonomi, regulasi, politik). Usaha peningkatan kualitas program komunikasi dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pada setiap komponen tersebut.

Secara teoritis, apabila komunikatornya kredibel, pesan yang disampaikan mudah dipahami, media yang dipilih dapat diakses dengan mudah, maka keefektifan program komunikasi tersebut akan baik. Selain itu, efek yang dihasilkan program juga harus bermanfaat. Tentu saja untuk hal-hal positif. ■

mun sekarang idealisme itu dikalahkan oleh kepentingan rating dan finansial. Kalau dahulu proses penyiaran berita harus melewati *check-recheck* oleh jurnalis dan juga editor, tetapi sekarang seseorang dapat langsung memposting informasi di media sosial.

Migrasi nilai ini selanjutnya memicu bergugurannya industri media konvensional: oplag surat kabar dan majalah yang semakin kecil karena pasarnya digerogeti oleh pemain-pemain baru dengan model bisnis baru berbasis digital. Koran dan majalah tidak mampu menjaga kelanjutan penerbitan, karena mengalami pelemahan permintaan dan ditinggalkan oleh para pemasang iklan.

Artinya, dari contoh media, benar koran akan hilang, tapi jurnalisnya tidak. Me-

dia *online* tumbuh pesat. Termasuk konten analisisnya yang mendalam, dalam bentuk tulisan *feature*, turut diakses secara daring.

#### Bagaimana perkembangan teknologi komunikasi dapat dimanfaatkan untuk pembangunan negara?

Dalam kehidupan organisasi, pihak yang paling bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi program komunikasi adalah Bagian Hubungan Masyarakat (Humas) atau *Public Relations*. Laksamana (2019) menyebut fungsi Humas adalah sebagai mulut, telinga, dan mata bagi organisasi. Artinya, bahwa tugas Humas tidak saja menyampaikan informasi, tetapi juga dalam hal menerima dan mengevaluasi informasi. Kompetensi yang dituntut bukan saja dalam menyiarkan informasi, tetapi juga dalam menerima dan mengevalu-



# Lafran Pane Pahlawan Lintas Generasi

Hukum Tata Negara menjadi objek ketekunan karier akademiknya. Lafran Pane memilih jalan lain tak seperti dua kakaknya yang dikenal sastrawan kawakan. Pernah menjadi Profesor di IKIP Negeri Yogyakarta, belakangan dianugerahi gelar pahlawan oleh pemerintah Indonesia.

Oleh RONY K. PRATAMA

**A**lam masyhur Padang Sidempuan masih elok manakala Lafran Pane lahir. Kota di Provinsi Sumatera Utara ini berada di kaki Gunung Lubukraya. Suasannya sangat asri sesuai filosofi penamaan kota: *padang* berarti hamparan luas, sedangkan *dimpu* bermakna tinggi. Lafran Pane, pendiri Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sekaligus baru saja dianugerahi gelar Pahlawan Nasional oleh Presiden Jokowi, menikmati masa kecil di dusun hamparan rumput di dataran tinggi yang luas.

Anak sulung dari enam saudara ini mewarisi darah Sutan Pangurabaan Pane. Lafran lahir tanggal 5 Februari enam tahun sebelum Sumpah Pemuda. Berbeda dengan sang kakak, Sanusi Pane dan Arimijn Pane, sastrawan Indonesia terkenal, Lafran justru tekun dengan disiplin ilmu serius, yakni Tata Negara. Rekam jejaknya sebagai ilmuwan yang tekun kemudian mengantarkan Lafran di jenjang profesor. IKIP Negeri Yogyakarta (UNY) belakangan menjadi tempat Lafran mengabdikan.

Lafran ditempa semangat perjuangan 45. Sebelum pecah Perang Dunia II, ia telah berada di Jakarta. Masa remajanya dihabiskan di Sekolah Tinggi Islam (STI). Karena perang meletus, STI tempat Lafran belajar kemudian dipindahkan ke Yogyakarta. Pemindahan ini dilaksanakan mengikuti instruksi Sri Sultan Hamengkubawana IX. Yogyakarta dianggap aman ditinggali, baik sebagai tempat pendidikan maupun pemerintahan sementara.



DOK. IQBAL PANE

Fase pendidikan Lafran setelah STI adalah Akademi Ilmu Politik (AIP). Itu berlangsung pada April 1948. AIP kemudian bergabung ke Fakultas Hukum, Ekonomi, dan Sosial Politik, UGM. Penggabungan tersebut dilakukan setelah UGM dinegerikan.

▲  
LAFRAN PANE  
PENDIRI HMI  
MENDAPAT GELAR  
PAHLAWAN  
NASIONAL



Berbeda dengan sang kakak, Sanusi Pane dan Arimijn Pane, sastrawan Indonesia terkenal, Lafran justru tekun dengan disiplin ilmu serius, yakni Tata Negara.

Pada lembar sejarah UGM, Lafran termasuk generasi mahasiswa awal yang menyabet gelar sarjana. Tonggak itu diseremonikan pada 26 Januari 1953. Kala itu Lafran berusia 31 tahun—sarjana ilmu politik pertama di Indonesia.

Di Yogyakarta, Lafran mendirikan HMI. Agus Salim Sitompul (1997), lewat buah penanya bertajuk 50 Tahun HMI Mengayuh di antara Cita dan Kritik, menulis bahwa pendirian HMI mendedahkan tanggapan cepat atas situasi kemerdekaan. Lafran dan pendiri lain hendak mengelaborasi nilai-nilai Islam dan perjuangan untuk Indonesia yang baru saja diikrarkan Dwitunggal Soekarno-Hatta. Melalui gerakan mahasiswa, pemikiran Lafran muda teraktualisasikan secara konkret.

Akbar Tanjung, Ketua DPR (1999-2004), merangkum pemikiran Lafran secara bernas. Menurutnya, pemikiran pribadi berbadan kecil sekitar 158 sentimeter dan berat 61 kilogram itu relatif tegas. Meski fisiknya pendek, jangkauan visi Lafran melampaui zaman. Tanjung menggayung gagasan Lafran melalui teks pidatonya pada Dies Natalis II IKIP Yogyakarta pada 30 Mei 1966.

Ketegasan Lafran terhadap kedudukan konstitusi bernada melawan arus. Ia menulis, “Kalau ketentuan-ketentuan dalam UUD 1945 sudah tidak sesuai lagi dengan zaman dan malahan akan menghalangi pelaksanaan tujuan negara, maka ketentuan-ketentuan ini harus diubah oleh MPRS/MPR.” Sikap Lafran demikian mengimplikasikan keberanian di tengah implementasi UUD 1945



DOK. IQBAL PANE

secara murni dan konsekuen. Empat tahun setelahnya, pada 16 Juli 1970, Lafran mencapai predikat akademik tertinggi. Sebagai tanggung jawab akademiknya itu ia menyampaikan Pidato Pengukuhan Guru Besar di hadapan senat dan civitas akademika IKIP Negeri Yogyakarta. Lafran memberi judul Perubahan Konstitusionil.

“Yang menarik, meskipun berpendapat mengenai ‘Undang-Undang Dasar harus senantiasa diubah’, perubahan-perubahan itu tidak dilakukan pada (batang) tubuh UUD 1945, tapi, dalam kata-kata Lafran Pane: “dapat kita anggap sebagai lampiran dari pada UUD itu,” tulis Akbar Tanjung. Lafran mafhum betapa substansi UUD 45 pantang diubah karena merupakan kesepakatan kudus para pendiri bangsa.

Tanjung melihat perubahan

▲  
LAFRAN PANE  
BERSAMA  
DENGAN  
KELUARGA

teknis bisa diubah menyesuaikan kebutuhan zaman berikut dijelaskan lampiran praksisnya. “Dalam hal ini, Lafran merujuk kepada Amandemen No. 18 Konstitusi Amerika Serikat yang dicabut dengan Amandemen No. 21,” tegas Tanjung. Uraian Lafran mengemukakan enam poin yang tabu diganti: Pancasila, asas negara hukum, tujuan negara, asas negara kesatuan, asas republik, dan asas

kedaulatan rakyat. Pidato Lafran dikumandangkan tatkala Orde Baru sedang menggalakan pembangunan. Ia seakan-akan meneropong praktik politik Orde Baru yang berkuasa selama tiga dekade. “Lafran bukan saja berbicara kemungkinan perubahan konstitusi, tetapi juga mengusulkan agar presiden tidak lagi dipilih oleh MPR, tetapi dipilih langsung oleh rakyat,” kata Tanjung.

Secara gamblang, Lafran menghendaki pemilihan presiden oleh rakyat, bukan MPR sebagaimana yang dilakukan Soeharto selama menjabat. Pemilihan model demikian secara tegas menganut sistem presidensial sehingga presiden, menurut Tanjung, “Tidak harus bertanggung jawab lagi kepada MPR.” Ide futuristik Lafran baru terwujud 34 tahun setelahnya dengan ditandai pemilu langsung pada 2004.

”

OTK yang diatur antara lain pembagian tugas di rektorat hingga fakultas. UNY memiliki tujuh fakultas dan satu sekolah pascasarjana.





\*\*\*

Rekam jejak Lafran di masa revolusi fisik menuai atensi pemerintah Indonesia. Ia pun diberi gelar pahlawan dua tahun silam. Sebelum dianugerahi, dilakukan analisis strategis mengenainya. Keputusan diteken usai analisis itu menuai hasil. Mahfud M.D., mantan Ketua MK (2008-2013) dan sekarang Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Indonesia (Menkopolhukam) mulai menjabat 23 Oktober 2019, menjelaskan pengusulan anugerah pahlawan itu telah direncanakan lama.

“Pengusulannya dari daerah, naskah akademik juga sudah. Seminar telah dibentangkan di 27 perguruan tinggi. Tahun lalu sudah memenuhi syarat,” jelasnya, seperti dikutip *viva.co.id*. Kiprah Lafran di masa kemerdekaan dan perjuangannya sebagai akademikus dianggap oleh Mahfud pantas diakui sebagai pahlawan bangsa.

Di balik heorisme Lafran tersimpan kisah sederhana. Syahdan, Hariqo, penulis buku *Lafran Pane: Jejak Hayat dan Pemikirannya*, bertandang ke rumah Lafran di kompleks dosen IKIP di Jalan Affandi, Yogyakarta. Hariqo menemui istri Lafran pada suatu siang. “Saya tanya kepada istrinya ini rumah Pak Lafran?” Sontak dijawab tegas sang istri: “Bukan. Ini rumah kampus.” Jawaban

▲  
LAFRAN PANE  
BERSAMA  
PARA CUCU

”

Beliau tidak punya rumah pribadi. Beliau dan keluarga tinggal di kompleks Rumah Dinas IKIP di Karangmalang hingga beliau menghembuskan napas terakhirnya.

itu membuat Hariqo tercengang. Dalam tulisannya itu Hariqo menulis bahwa pendiri HMI itu pernah diminta segera pindah rumah. “Ada orang baru yang hendak menempati.” Dedikasi Lafran sebagai dosen IKIP dan sejumlah kampus Yogyakarta lain membuat namanya harum di kalangan intelektual kampus pada masanya. Mahfud pernah menyaksikan kesederhanaan Lafran manakala berangkat mengajar. Ia menulis kesaksian itu di *Jawa Pos* berjudul *Lafran Pane Pahlawan Kita*.

“Ketika pada pengujung 1980-an dosen-dosen muda seperti saya yang jabatan akademiknya baru lektor muda (dengan pangkat III/c) berangkat mengajar naik Daihatsu Hijet atau Suzuki Carry, Lafran yang jabatan akademiknya sudah profesor/guru besar (dengan pangkat IV/e) menuju kampus setiap hari dengan mengendarai sepeda onthel (kereta angin). Begitu sederhananya Prof. Lafran itu.”

Cucu pertama Lafran, Tofani Arief Budiman Pane, mengakui kesederhanaan kakeknya. “Beliau tidak punya rumah pribadi. Beliau dan keluarga tinggal di kompleks Rumah Dinas IKIP di Karangmalang di daerah Gejayan hingga beliau menghembuskan napas terakhirnya,” jelasnya, sebagaimana dilansir *metrotvnews.com*.

Senada dengan keterangan Mahfud, Tofani melihat kakeknya selalu menolak untuk membeli motor atau mobil. “Selain sepeda onthel, katanya, “Lafran sering menggunakan angkutan umum atau becak.” Lafran pernah menjadi anggota Dewan Penasihat Presiden Soeharto. Fasilitas rumah pribadi dan mobil diberi cuma-cuma. Namun, tawaran itu ditolak Lafran mentah-mentah. Tak ingin merepotkan negara.

Lafran lebih memilih hidup sederhana di rumah dinas IKIP. Sekalipun demikian, menurut Tofani, kakeknya mempunyai perangai disiplin yang total. Nilai disiplin itu Lafran tanamkan manakala sedang makan bersama di meja makan bersama keluarga. “Jadi makanan hanya ada saat jam makan. Semua anggota keluarga harus makan di meja makan. Di luar jam makan, tidak ada makanan di meja makan,” kisah Tofani. Potret kesehajaan demikian merupakan pelajaran berharga bagi generasi milenial. Secara praktis Lafran telah menerapkan pendidikan karakter. ■

# Start Up Inkubator Bisnis UNY Raih Investor Senilai 10 Miliar

Parfum sepatu antibakteri dan antibau karya *start-up* inkubator bisnis UNY berhasil menarik perhatian investor. Produk yang diberi nama 'Shoesayhelp' tersebut mendapatkan investor dari perusahaan digital marketing Yoshugi sebesar 10 miliar Rupiah.

Oleh ILHAM DARY ATHALLAH

**D**isaksikan pimpinan inkubator bisnis UNY Prof. Nahiyah Jaidi Faraz dan Direktur Perusahaan Pemula Berbasis Teknologi Ditjen Penguatan Inovasi Kemendikbud Ir. Retno Sumekar, M. Sc., simbolis kesepakatan bermitra tersebut ditandatangani oleh Direktur Yoshugi Yoyok Yubiantono dan *owner Shoesayhelp* Ghozwan Bahrey Al Farisy dalam acara *exhibition and business matching* Inkubator Bisnis LPPM UNY belum lama ini. *Shoesayhelp* merupakan salah satu tenant binaan inkubator bisnis UNY. Selain *owner* Ghozwan Bahrey Al Farisy juga ada *founder* Raden Jagad Takbir Ramadhan dan rekan kerja Muhamad Afkaar Zhorifasya Huda serta Muhamad Bobby Prayogo. Keempat orang tersebut adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi UNY.

Menurut Ghozwan Bahrey Al Farisy, *Shoesayhelp* didirikan atas keprihatinannya bahwa sepatu yang dipakai oleh kalangan tua dan muda mayoritas tidak dirawat sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap. "*Shoesayhelp* adalah salah satu produk kreatif lokal dalam bentuk parfum antiseptik sepatu" kata Ghozwan. Produk ini juga dapat merawat sepatu, menghilangkan aroma tidak sedap sekaligus membunuh kuman pada sepatu dan kaki dengan wangi yang bervariasi serta harga yang terjangkau oleh masyarakat. *Shoesayhelp* ini adalah pencetus pertama pemberian *Coffee Bag* sebagai penetralisir bau sepatu sebelum menggunakan *refresher*. Raden Jagad Takbir Ramadhan mengatakan bahwa saat ini *Shoesayhelp* tidak hanya berkecimpung dalam bisnis parfum untuk sepatu namun juga *Shoes and*



*Denim Refresher* serta *Leather Fine and Care Balm*. "*Denim refresher* merupakan produk perawatan untuk pakaian berbahan jeans" kata Jagad. Sedangkan *Leather Fine and Care Balm* merupakan produk inovasi baru untuk semir sepatu kulit dan aksesoris berbahan kulit secara mudah dan cepat. Pembuatan produk semir cair semprot yang instan dapat membuat waktu menyemir menjadi mudah dan singkat. *Leather care balm* merupakan balsem yang digunakan untuk merawat sepatu kulit atau aksesoris berbahan kulit agar membuatnya menjadi lembab, mengkilap dan bersih.



*Shoesayhelp* didirikan atas keprihatinannya bahwa sepatu yang dipakai oleh kalangan tua dan muda mayoritas tidak dirawat sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap.

Kegiatan *business matching* ini poin utamanya adalah untuk mempertemukan tenant yang didampingi oleh inkubator bisnis UNY dengan mitra, baik yang akan bekerjasama maupun yang akan berinventasi pada tenant. Pimpinan inkubator bisnis UNY Prof. Nahiyah Jaidi Faraz merasa gembira dengan adanya kerjasama kemitraan ini.

"Inkubator bisnis UNY punya misi melayani, mendampingi dan mengantarkan tenant sampai pada strategi marketingnya" kata Nahiyah. Para tenant yang didampingi akan dibimbing intensif selama 7 bulan mulai dari penyusunan proposal untuk Kemenristek sampai mendapatkan dana pendampingan bahkan hingga pemasaran produknya. UNY pada tahun ini memiliki 13 *start-up* yang didampingi dengan total nilai hampir 6 miliar rupiah.

Kepala LPPM UNY Prof. Suyanta menjelaskan bahwa keberadaan inkubator bisnis UNY sebagai salah satu upaya menuju hilirisasi temuan Iptek. "Karya dosen dan mahasiswa tidak boleh berhenti dalam wujud laporan, tetapi harus bermuara pada hasil nyata berupa teknologi tepatguna yang bermanfaat langsung bagi masyarakat luar" kata Suyanta.

Sementara itu Prof. Sutrisna Wibawa, Rektor UNY, menegaskan bahwa secara kelembagaan UNY akan terus meningkatkan kerjasama dengan lembaga/institusi lain. "Kepercayaan dari investor tersebut harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan amanah oleh Tim Pusat Inkubator dan seluruh civitas akademika UNY" kata Rektor. Harapannya, prestasi ini dapat menjadi stimulus agar mampu menarik investor-investor lainnya untuk bekerja sama dengan UNY. ■



# Noeng Muhadjir Pahlawan Metodologi Riset UNY

Sekitar pukul enam pagi, 28 Oktober 2018, kabar itu tersiar di grup-grup WhatsApp dan status media sosial. Profesor Noeng Muhadjir dikabarkan wafat. Tepat di hari ketika jamak orang memperingati Sumpah Pemuda.

Oleh RONY K. PRATAMA

**P**ada usia 88 tahun putra kelahiran Bukittinggi, 13 November 1930 itu melanjutkan perjalanan hidup di kamar ruang-waktu lain. Walau secara fisik tak lagi dapat dijamah, Profesor Noeng masih hidup dan menghidupi di ceruk pikiran pembaca.

Dialah guru besar yang sepanjang waktu menghabiskan diri untuk jagat pendidikan. Pikiran segar seputar filsafat, psikologi, dan pedagogik lahir dari pena kritisnya. Tak pelak bila ia dikenal sebagai profesor yang produktif. Sekaligus peduli kepada generasi muda anak didiknya lintas angkatan dan usia untuk sekadar membimbing skripsi, tesis, dan disertasi. Pada usia senja spiritnya sebagai guru makin meroket. Sekalipun mobilitasnya ditopang kursi roda dan tongkat.

Profesor Noeng mengukir sejarah pada dua universitas terkemuka di Yogyakarta. Ia menjadi bagian struktural, fungsional, dan kultural di UNY dan UAD. Sejak akhir 60-an ia sudah melalanguana ke santero instansi untuk sekadar menyusun konsep keilmuan maupun mengajar langsung. Banyak makan garam kehidupan membuat Profesor Noeng dikenal kalangan sebagai manusia lintas disiplin. Sematan ini tak melulu glorifikasi tapi menjadi bukti otentik betapa Profesor Noeng merupakan sosok langka intelektual *par excellence*.

Sebagai contoh, kiprahnya sebelum masuk abad ke-21, Profesor Noeng sudah aktif memberi kuliah Politik Sosial sejak 1974. Sebelumnya sudah turun lapangan menjadi pemimpin sekolah. Juga menjadi guru di sana untuk kemudian mengantarkan



kariernya sebagai dosen. Tak sekadar di dalam kelas, ia juga dilibatkan untuk menyusun Repelita III sampai V di Bappeda.

Di samping terlibat aktif sebagai seorang organisator, Profesor Noeng tak meninggalkan ruang akademik. Mata kuliah babon seperti Kebijakan dan Perencanaan Pendidikan,

NOENG MUHADJIR, GURU BESAR BIDANG METODOLOGI RISET UNY



Ia seorang profesor yang berkecimpung di dunia tulis-menulis ilmiah, namun banyak karya-karyanya didasarkan atas suatu kesadaran imajinatif.

Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Filsafat Ilmu, dan lain sebagainya menjadi andalan para mahasiswi-mahasiswanya hingga memberi nuansa memori kolektif akademik mereka. Tak heran kalau murid-muridnya acap mempertautkan nama Profesor Noeng dengan mata kuliah semacam itu. Tak hanya pengajar tapi juga ahli yang pantas diberi gelar begawan.

Mendialogkan Profesor Noeng tak akan ada habisnya. Ia serupa oase yang menarik dibaca kembali kiprah berikut karya apa saja yang menjadi titik fokusnya. Lewat karya-karya itu, sidang pembaca seperti dituntun untuk menemukan—sekaligus sebagai vakansi—betapa ilmu yang digelutinya sedemikian luas, mendalam, juga menukik, bahkan membuat pendaras takjub. Sekian banyak gagasan tertulis yang saya baca, buku bertajuk *Perencanaan dan Kebijakan Pendidikan* (1993), mengakik di dalam memori saya sampai hari ini.

Kesan pertama setelah baca itu meliputi imajinasi saya pada seorang Profesor Noeng yang lihai bak penutur ulung dan cerdas memungut data sebagai hamparan bukti empiris. Di sana terkesan jelas bahwa ia memadukan dua arus yang kerap dipertentangkan orang, yakni fiksi dan fakta. Ia seorang profesor yang berkecimpung di dunia tulis-menulis ilmiah, namun banyak karya-karyanya didasarkan atas suatu kesadaran imajinatif. Bagi saya kemampuan ini tak banyak dikuasai jamak orang. Hanya orang tertentu saja yang cukup tekun dan jeli memadukan keduanya. Profesor Noeng adalah sedikit dari orang-orang kebanyakan.

Pada buku yang disinggung di atas, Profesor Noeng memberi preferensi



DOK. HUMAS UNY

historis, kalau karya itu merupakan hasil telaah makro dan agregatif dalam ilmu pendidikan. Ia menyebut kajian itu sebagai makropedagogik yang identik dengan pengembangan sumber daya manusia. Tesis yang sarat akan nilai kritis itu menekankan posisi Profesor Noeng sebagai analis, konseptor, dan humanis. Betapapun karya tersebut kental nuansa ilmiah, ia tetap konsisten sebagai seorang humanis: terus mempersoalkan manusia dan kemanusiaan secara inheren.

Manusia dan pembangunan nasional adalah dua poin yang ditekankan Profesor Noeng. Menurutnya, kebanyakan kebijakan nasional—saat buku itu ditulis Orde Baru sedang menandakan wacana developmentalisme fisik dan ekonomi—masih mendudukan variabel pembangunan sosial, ekonomi, politik, maupun kebudayaan. Bagi Profesor Noeng, kecenderungan itu sangat

▲  
NOENG MUHADJIR  
MENGAMPU  
KULIAH  
KEBIJAKAN DAN  
PERENCANAAN  
PENDIDIKAN,  
PENELITIAN  
DAN EVALUASI  
PENDIDIKAN,  
FILSAFAT ILMU,  
DSB.

problematis karena luput menyorot dimensi manusia. Padahal, manusia merupakan subjek yang terlibat aktif di dalam pembangunan. Profesor Noeng kemudian menyalakan sirene kompetensi manusia mesti mendapat tempat dan fokus di dalam pembangunan nasional.

Buku yang telah dicetak ulang sebanyak tiga kali itu berorientasi pada bagaimana seharusnya membangun manusia agar

unggul dan responsif terhadap pembangunan. Seperti yang dituliskannya, “...memberi pembekalan bagi yang diharapkan terlibat dalam penyelenggaraan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan kebijakan, serta perencanaan pembangunan yang nota bene tidak melupakan dimensi manusia serta pengembangannya.”

Di mana pun Profesor Noeng bertugas, ia selalu menyempatkan diri untuk menulis. Seperti buku yang dimunculkan di atas itu ia lahirkan di tengah kesibukannya sebagai *guest-professor* di Ohio State University. Saya membayangkan ia tekun mengetik di tengah badai salju Columbus, sementara penghangat ruangan di sana tak mengurangi hawa dingin yang seolah-olah menusuk tulang-belulangannya. Ketekunan itulah yang menjadi teladan bagi generasi setelahnya. Yang fana waktu, Profesor Noeng abadi. ■

”

Ketekunan itulah (selalu menyempatkan diri menulis) yang menjadi teladan bagi generasi setelahnya. Yang fana waktu, Profesor Noeng abadi.



# Pahlawan Seni Rupa Amri Yahya

Dosen Kampus Ungu, Amri Yahya, tak sekadar dikenal di Yogya tapi juga dunia. Satu dekade lebih ia wafat, namun karya-karyanya abadi—masih dinikmati

Oleh RONY K. PRATAMA

**F**uad Hassan, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1985-1993), menulis secarik surat kepada Amri Yahya. Isinya puitis tanda kagum seorang seorang menteri kepada seniman. Fuad menulisnya pada tahun 1976 manakala Amri, pelukis plus guru besar UNY, menggelar pameran di Mesir.

Dengan tulisan latin Fuad menulis, “Terlihat jelas dari lukisan-lukisanmu, bahwa kamu adalah anak sungai dan gunung, anak matahari dan bulan, anak tanaman dan rumput. Kamu menyambut hidup dari muara Sungai Musi—dan kini bahkan dari lembah Sungai Nil, orang-orang adalah saksi hidup dari karya-karyamu yang hidup.”

Amri lahir lahir di Palembang, Sumatera Selatan, pada 29 September 1939. Sejak kecil sudah berbakat melukis. Demi mengasah kemampuannya itu ia studi ke Yogyakarta. Tahun 1961-1963 Amri belajar di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) dan IKIP Negeri Yogyakarta lulus tahun 1971. Tahun 1980 pernah memperdalam pengetahuannya di The Hague Holland. Di negeri kincir angin itu Amri menyabet sertifikat keramik dinding.

Suminto A. Sayuti, sastrawan dan guru besar UNY, turut mengajukan Amri agar memperoleh doktor honoris causa. Semula perjuangannya dipandang sebelah mata. Banyak anggota senat menyangsikan kelayakan Amri. Namun, Suminto tak gentar meyakinkan mereka akan kontribusi Amri di jagat seni rupa, baik di nasional maupun internasional.

“Amri Yahya,” tegas Suminto di



ISTIMEWA

AMRI YAHYA,  
PELUKIS DAN  
GURU BESAR UNY

rapat senat, sebagaimana ditulis Febi Puspita dalam Kilas Balik Tiga Dekan FBS: Meniti Kebijaksanaan Sang Pemimpin Fakultas (1992-2015), “menemukan batik sebagai media seni rupa modern. Sebagai bukti, silakan bapak dan ibu anggota senat membuka lukisan Lele Hitam Putih 1977. Karya itu menjadi karya seni rupa modern, bukan fungsional.” Setelah diskusi alot, anggota senat akhirnya mencapai mufakat.

Selain sebagai dosen FBS, sejak tahun 1977, Amri tergabung sebagai anggota kehormatan International Association of Art (IAA) UNESCO, Paris. Kota-kota besar di dunia telah ia sambangi, baik dalam rangka pameran maupun konferensi internasional.

Bersama dua rekan lain, pada tahun 1990, A.D. Pirous dan Joop Ave, dan A. Sadali, Amri memprakarsai Festival Istiqlal berikut berdirinya Museum Al-Qur'an di Jakarta. Enam tahun berikutnya ia ditunjuk pemerintah untuk mewakili Indonesia dalam Konferensi Seni Budaya Islam di Hofstra University, New York.

Menjadi pelukis, bagi Amri, adalah kecelakaan yang menguntungkan.

“Ketika muda dulu, sebenarnya Amri ingin menjadi seorang penyair, tapi urung karena dia cukup realistis, bahwa jarang ada penyair yang hidup layak,” seperti dilansir kopikeliling.com. Karena pertimbangan ekonomi itu ia bercita-cita menjadi tentara. Sayangnya pilihan itu tak mendapat restu orang tua. Akhirnya, setelah berpikir matang, Amri menjatuhkan pilihan di dunia seni rupa karena alasan jauh dari praktik korupsi.

Selama perjalanan kariernya sebagai seniman Amri acap diundang mengisi lokakarya. Tak sekadar modal presentasi verbal, Amri sering membawa peralatan membatik dan melukis. Kuas, papan lukis, kompor kecil, lilin, canting, dan peralatan lain Amri bawa sebagai instrumen inti pelatihan. “Di sela-sela pameran dan ceramah yang dihadapinya, tak jarang dirinya mendemonstrasikan keahliannya dalam membatik.”

Batik dan Amri laksana dua sisi mata uang. Sebelum batik menjamur di kalangan masyarakatan lintas lapisan sosial, pada era 60-70-an, Amri telah banyak menciptakan lukisan batik beragam corak. “Amri melakukan itu sebagai strategi positioning di jagat seni rupa sebagai pelukis batik kontemporer,” sebagaimana dikutip jogjaupdate.com.

Perjalanan karier Amri pasang-surut. Tahun 2004 galerinya dilahap si jago merah. Banyak karyanya tak terselamatkan. Musibah itu mencambuk Amri hingga terjatuh sakit. Sebelum menghembuskan napas terakhir ia berpesan kepada anak-anaknya untuk mendirikan kembali Galeri Amri Yahya. “Kami bertekad akan menruskan cita-cita bapak,” kata Adwi Prasetya Y., putra kedua Amri Yahya. Amri wafat di usia 65 tahun tapi karya-karyanya abadi. ■

# BERITA

SIVITAS AKADEMIKA



DOK. HUMAS UNY

## BEST ORAL PRESENTER CSDR DI FILIPINA

Mahasiswa UNY berpartisipasi dalam Climate Smart and Disaster Resilience (CSDR) ASEAN International Conference di Intramuros, Manila, Philippines” pada tahun 2019 ini. Ada dua tim dari UNY yang mengikuti ajang ini. Tim pertama yaitu mahasiswa Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial, yaitu Maya Eka Septiana (2016) dan Muh Alfin Hanafi (2018) yang menulis paper tentang *climate and disaster education*. Tim lainnya adalah Fitrianto Hakim (Pendidikan Teknik Elektro, 2016) dan Maya Eka Septiana (Pendidikan Geografi,

2016) dengan paper tentang *science, infrastructure, design, and assessment*.

Dalam kesempatan tersebut mahasiswa Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial mendapatkan predikat sebagai *Best Oral Presenter: Climate and Disaster Education Category* dengan paper yang berjudul *Disaster Education Based on Local Wisdom in Intervolcano Basin of Merapi-Merbabu Central Java*. Maya Eka Septiana menuturkan bahwa kedua tim dari UNY mendapatkan respon yang baik dari seluruh peserta

dan pelaksana kegiatan CSDR karena kedua tim merupakan tim termuda dari seluruh peserta setiap negara ASEAN yang umumnya adalah peneliti profesional dan mahasiswa yang sedang menjalankan Tugas Akhir.

Lebih lanjut Maya Eka Septiana menjelaskan bahwa kegiatan seminar internasional terbagi menjadi tiga sesi yaitu plenary session, workshop, dan parallel session. Plenary session merupakan kegiatan pemaparan dari peneliti delegasi negara-negara anggota ASEAN. Beberapa presenter antara

lain Dr. Zainura Zainon Noor dari Deputy Director, Center for Sustainable Environment and Water Security, Universiti Teknologi Malaysia, Malaysia; Dr. Michael Angelo Promentilla dari Professor and Scientist, De La Salle University, Philippines; Dr. Andery Lim dari Scientist, Ministry of Energy, Manpower and Industry, Negara Brunei Darussalam, dan masih banyak lagi.

Workshop dibagi menjadi empat tema yaitu *food security, water security, infrastructure, dan technology*. EKO



# MAHASISWA UNY RAIH MEDALI EMAS DI AJANG IIC 2019 TAIWAN

MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN KIMIA FMIPA UNY, ASMI ARIS BERHASIL MENOREHKAN PRESTASI TINGKAT INTERNASIONAL SETELAH MEMPEROLEH MEDALI EMAS PADA AJANG KOMPETISI INTERNATIONAL INNOVATION AND INVENTION COMPETITION (IIC) 2019 YANG DIGELAR DI AMBASSADOR HOTEL TAIPEI, TAIWAN, 12-15/11/19.

Kompetisi diikuti semua finalis sejumlah 200 tim peserta dari berbagai negara diantaranya India, Malaysia, Thailand, Jepang, Taiwan, Canada, dan Bendera Republik Makedonia. Pada kompetisi kali ini, tidak hanya lomba untuk universitas namun juga ada perlombaan untuk dosen, Ilmuwan, SD, SMP dan SMA.

Asmi Aris mengatakan, bidang lomba yang dikompetisikan meliputi bidang teknologi, kesehatan, sains terapan, sosial, dan Asmi masuk bidang kesehatan.

Asmi menceritakan papernya yang berjudul *Ofeero as an effort to overcome inflammation in skin berisi ide tentang bagaimana antiinflamasi dengan memanfaatkan tumbuhan sekitar, dengan memanfaatkan dedaunan yang bisa mengatasi antiinflamasi dengan proses in vitro.*

"Untuk proses lomba sebenarnya ada dua tahap tapi pengiriman berkasnya bersamaan, yakni paper dan poster. Setelah itu dapat undangan dari pihak panitia lomba siapa yang masuk 3 besar dari beberapa bidang itu. Saat dilokasi lomba tersebut, baru disampaikan bahwa memperoleh apa setelah pengumuman, tanpa ada penilaian lagi, melainkan seperti sharing ide (diskusi) dengan inventor lain", lanjutnya. WITONO



DOK. HUMAS FMIPA



DOK. HUMAS UNY

## TIM PKM FBS RAIH EMAS DALAM PIMNAS

TIM PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA (PKM) FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNY DENGAN BIMBINGAN DOSEN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN WENING SAHAYU BERHASIL MERAIH EMAS KATEGORI PRESENTASI SEKALIGUS PERAK KATEGORI POSTER DALAM PEKAN ILMIAH MAHASISWA NASIONAL DI BALI BARU-BARU INI.

Tim PKM UNY yang terdiri dari Anggraini Riandani dan Dika Andri Pradana prodi Pendidikan Bahasa Jerman, Dwi Larasati dan Teguh Bangun Satria prodi Pendidikan Bahasa Daerah serta Sukarno prodi Pendidikan Bahasa Inggris membuat karya berjudul 'Gerjo Edu-Eco Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat Gunungkidul'.

Menurut Anggraini Riandani kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan pemuda Dusun Gerjo dengan mengadakan pelatihan pengelolaan desa wisata. "Pelatihan yang telah dilakukan meliputi penggalian dan pengembangan potensi desa, mengelola desa wisata, menjadi pemandu wisata hingga mempromosikan desa wisata tersebut" katanya.

Masyarakat sasaran dari program ini ialah pemuda-pemudi dusun Gerjo yang tergabung dalam Karang Taruna Sentana Muda. Anggota Karang Taruna

Sentana Muda terdiri dari pelajar SMA dan SMK, para lulusannya dan remaja putus sekolah. Mayoritas pelajar SMA/SMK dan alumni tersebut memiliki rencana untuk bekerja di luar kota. Hal ini karena minimnya lapangan pekerjaan di wilayah tersebut.

Dika Andri Pradana mengatakan kegiatan ini telah menampakkan hasil, diantaranya masyarakat telah mengetahui potensi desa dan telah termotivasi untuk mengangkatnya. "Masyarakat dusun Gerjo telah mengetahui hal apa saja yang harus dilakukan ketika wisatawan berkunjung ke Gerjo Edu-Eco Wisata dan berkesempatan untuk praktik bersama wisatawan" papernya. Selain itu masih ada potensi hasil lainnya yaitu di bidang pendidikan, transfer ilmu dari perguruan tinggi kepada masyarakat sehingga mampu memanfaatkan potensi desa dan menjadi pemandu wisata yang baik.

Sedangkan di bidang ekonomi pemanfaatan potensi desa yang baik, sangat memungkinkan kawasan ini menjadi desa Wisata yaitu Gerjo Edu-Eco Wisata yang ramai wisatawan, sehingga menambah peluang usaha di kawasan tersebut.

Anggraini Riandani berharap agar PKM Bidang Pengabdian Masyarakat ini dapat terus berlangsung, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat. DEDY

## JUARA PERTAMA PENSIAR RADIO TERBAIK



DOK. HUMAS UNY

MAHASISWA JURUSAN PSIKOLOGI UNY, GAYARI JAMILA NUGRASTITI MEMPEROLEH JUARA PERTAMA PADA KOMPETISI NASIONAL PENSIAR RADIO MAHASISWA YANG DISELENGGARAKAN OLEH SEKOLAH TINGGI MULTI MEDIA (MMTC) YOGYAKARTA. Ajang yang bertajuk Public Announcer Radio's Day#7 dihelat pada Jum'at (25/10/2019).

Acara Public Announcer Radio's Day merupakan kompetisi yang digelar rutin setiap tahunnya oleh Sekolah Tinggi Multi Media (MMTC) Yogyakarta. Pada 2019, ajang ini memasuki tahun ketujuh dengan mengusung tema Seven Seredipity. Tema tersebut dimaksudkan sebagai angka keberuntungan (7), yang sekaligus sama dengan kanal MMTC Radio mengudara pada saluran 107.7.

Gayari menyatakan bahwa ia tak menduga akan memperoleh juara pada kompetisi ini. "Kompetitornya keren-keren banget. Ada yang dari [Universitas] Telkom, Atmajaya, dan lain-lain. Mereka rata-rata juga punya passion di bidang announcer," ujar Gayari, Selasa (12/11/2019).

Gayari juga mahasiswa aktif yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) penyiaran radio Magenta. "Di sini, langkah baru buat aku buat terus menerus belajar lagi biar di kompetisi-kompetisi siaran selanjutnya aku harus lebih baik," pungkas Gayari. JK

## JUARAI LOMBA SEMARAK BIDIKMISI PRESTATIF

MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK KEMBALI HARUMKAN NAMA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA DENGAN SEGUDANG PRESTASINYA. KALI INI SEKELOMPOK MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK MENJUARAI LOMBA KARYA TULIS ILMIAH NASIONAL SEMARAK BIDIKMISI PRESTATIF DENGAN PREDIKAT JUARA I UMUM DAN PREDIKAT BEST PRESENTATION, MINGGU (17/11).

Lomba tersebut diselenggarakan mulai dari tanggal 15-17 November 2019 di Universitas Diponegoro. Pada lomba tersebut, seluruh peserta menampilkan karya yang dibuatnya.

Acara Semarak Bidikmisi Prestatif ini merupakan acara tahunan yang diselenggarakan Ikatan Bidikmisi Universitas Diponegoro dengan menyongsong tema "Peran Generasi Milenial



DOK. HUMAS FT

Menyongsong Revolusi Industri 4.0".

Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional Semarak Bidikmisi Prestatif diikuti oleh dua kelompok perwakilan dari UNY.

Salah satu kelompok yang menjadi perwakilan adalah Nur Kholish Mujib dan 2 rekannya (Ahmad Rasyid dan Ova Maulidha Caecaria) dari Pendidikan Teknik Mekatronika.

Pada perlombaan ini mereka

membuat sebuah karya Environment Controller Based on IOT pada Budidaya Jamur Tiram. Nur Kholish Mujib mengatakan lomba tersebut dibagi menjadi tiga sesi, yaitu technical meeting, presentasi karya, dan seminar nasional "Generasi Milenial Bidikmisi yang Berprestasi" sekaligus pengumuman juara.

Lomba yang diselenggarakan oleh Ikatan Bidikmisi UNDIP tersebut diikuti oleh berbagai universitas, diantaranya

Universitas Airlangga, UNS, UNY, dan UNDIP.

"Lomba ini sebenarnya untuk memotivasi agar membuat pencapaian di akhir tahun, sekaligus mencari modal untuk menambah biaya mengerjakan skripsi" tambahnya lebih lanjut. Ia berharap mahasiswa lain dapat memaksimalkan status mahasiswa untuk menggapai prestasi berdasarkan ilmu atau pengetahuan yang dimilikinya. FERA S/FT



# KOMIK GENDER BERBASIS APLIKASI ANDROID



HUMAS FIS

SALAH SATU TANTANGAN SOSIAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 ADALAH BERKAITAN DENGAN KESETARAAN UNTUK SEMUA, TIDAK TERKECUALI MEMUNCULKAN KESETARAAN ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI SEMUA BIDANG. Dewasa ini posisi dan peran perempuan secara sosial masih dipandang sebelah mata. Beberapa data mengungkapkan bahwa dalam hal pekerjaan, dominasi laki-laki masih begitu besar. Permasalahan tersebut salah satunya disebabkan kurangnya kesadaran gender sejak dini. Beragam cara telah dilakukan, tetapi peningkatan kesadaran gender belum maksimal.

Melihat permasalahan tersebut, dua mahasiswa Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (FIS UNY) yaitu Khairunnisak dan Riselda Jandi Gunawan merancang aplikasi online berupa komik gender untuk siswa SMA. Menurut penuturan Khairunnisak, pembuatan komik ini dilatarbelakangi karena kegelisahan mereka melihat peserta didik yang belum memahami konsep kesetaraan gender dengan baik. "Selain itu, peserta didik banyak menggunakan smartphone dalam pembelajaran, sehingga terbesit ide kenapa tidak mencoba mengedukasi siswa tentang gender dengan menggunakan aplikasi online" jelas mahasiswa yang akrab disapa Nisa tersebut

Riselda Jandi Gunawan menambahkan, online saja tidak cukup, perlu cara yang menarik untuk mengajarkan kesetaraan gender, dan komik dirasa paling tepat untuk mensosialisasikan kesetaraan gender karena komik memiliki banyak keunggulan. "Selain bergambar, komik juga ringan untuk dibaca sehingga harapannya dapat meningkatkan kesadaran akan gender" imbuh mahasiswa yang sering dipanggil Elda tersebut.

Ide tentang komik gender berbasis aplikasi android ini dipresentasikan dalam lomba paper dan debat di Olimpiade Nasional Sosiologi Antropologi Indonesia di Universitas Hamzanwadi, Selong, Nusa Tenggara Barat baru baru ini. Melalui karya tersebut, Nisa dan Elda berhasil meraih juara 2 dan mendapatkan apresiasi dari peserta lainnya.

"Lomba Paper dan Debat yang diikuti 12 tim finalis terbagi dalam dua babak. Pada babak pertama, setiap tim mempresentasikan papernya dan dipilih empat tim untuk mengikuti babak debat. Pada babak debat tiap tim bertemu dengan tim lainnya dengan sistem gugur" tutur Nisa. Bagi Nisa dan Elda pencapaian ini merupakan buah dari proses belajar di Pendidikan Sosiologi FIS UNY yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan gagasan dan idenya seluas mungkin. EKO



HUMAS UNY

## KOMPETISI MEMBERI NILAI TAMBAH BAGI MAHASISWA

LOMBA INOVASI DIGITAL MAHASISWA (LIDM) DITUTUP OLEH WAKIL REKTOR BIDANG KEMAHASISWAAN DAN ALUMNI UNY ANIK GHUFRON, JUMAT (15/11) DI HOTEL UNY. LIDM berlangsung pada 14-15 November dan diikuti oleh 121 peserta dengan 37 dosen pendamping dari 27 perguruan tinggi se-Indonesia. Dalam sambutannya Anik Ghuftron bersyukur bahwa kegiatan LIDM telah berjalan dengan lancar. "Kami juga bersyukur bahwa para dewan juri telah menemukan mutiara yang terpendam dalam bidang inovasi teknologi digital, sehingga kedepan pembelajaran bisa menerapkan IT sesuai dengan era revolusi industri 4.0" kata Anik Ghuftron. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni UNY berharap agar para juara bisa menjadi pionir bagi perguruan tinggi masing-masing dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi.

Kasubdit Penalaran dan Kreativitas Mahasiswa Ditjen Belmawa Kemendikbud Misbah Fikrianto mengatakan bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui

berbagai kompetisi sehingga mahasiswa memiliki nilai tambah. "Tidak hanya memiliki sebuah kompetensi atau karakter tapi juga menambah jaringan dan pengalaman" kata Misbah Fikrianto. Menurutnya kompetisi itu memberikan investasi pengalaman yang bisa dijadikan bekal ke depan bahwa mahasiswa pernah mengikuti lomba. Kompetisi mempunyai dua kegunaan yaitu untuk prestasi dan meningkatkan pembelajaran. LIDM ini untuk mengingatkan bahwa teknologi itu bukan hanya sebagai media namun juga sebagai konten, scientific, dan efektivitas bahwa kita sedang menggunakan teknologi yang ada.

Kegiatan terbagi menjadi 4 divisi. Divisi I inovasi teknologi digital pendidikan, Divisi II kreasi materi pendidikan, Divisi III kreasi video SDGs dan Divisi IV poster instagram. Juara I mendapatkan medali emas, sertifikat, piala dan uang penghargaan Rp. 5.000.000,-, Juara II mendapatkan medali perak, sertifikat, piala dan uang penghargaan Rp. 3.500.000,-, Juara III mendapatkan medali perunggu, sertifikat, piala dan uang penghargaan Rp. 2.000.000,- dan Juara harapan mendapatkan sertifikat. Penyerahan penghargaan bagi para juara Divisi IV dilakukan oleh perwakilan juri. DEBY

## FT UNY SIAP MENGIRIM KUDA HITAM KE BARISTA AND LATTE ART COMPETITION TINGKAT ASEAN 2019

FAKULTAS TEKNIK UNY SIAP MENGIRIM KUDA HITAM KE AJANG BARISTA AND LATTE ART COMPETITION TINGKAT ASEAN 2019. MUHAMMAD FIKRI MULANA DAN RAFI JOHANDY ADALAH DUA KANDIDAT DARI JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA (PTBB) FT UNY. MEREKA AKAN DIKIRIM UNTUK BERTARUNG DI TINGKAT ASEAN. AJANG BERGENSGI INI DISELENGGARAKAN OLEH UNIVERSITI TUNN HUSSEIN ONN MALAYSIA. PELAKSANAANYA AKAN DIGELAR PADA TANGGAL 23 NOVEMBER – 28 NOVEMBER 2019. International Collabs Student Malaysia terpilih sebagai arena pertandingan dalam ajang ini.

Dosen PTBB Fakultas Teknik UNY, telah mengadakan seleksi ketat dalam menjangkau kandidat untuk ajang tersebut. Seleksi dilakukan dua tahap yaitu seleksi umum dan seleksi privat. Pada seleksi umum diambil enam kandidat yang akan diadu. Pada seleksi privat diambil dua kandidat dari enam kandidat sebelumnya. Dua kandidat yang terpilih akan digembleng untuk menghadapi lomba tersebut.

Fikri menjelaskan bahwa dalam lomba barista terdapat beberapa materi yang diujikan. Materi yang diujikan kepada barista yaitu, espresso, cappuccino, dan black coffee. Sedangkan untuk latte art yaitu menggambar di secangkir kopi. Bahan yang digunakan untuk menggambar yaitu susu.

Susu tersebut harus dibuat foam terlebih dahulu. Setelah itu, foam tersebut baru bisa digunakan untuk menggambar di atas kopi.

Adapun beberapa aspek penilaian dari dewan juri, misalnya aspek tekstur, isi, teknik, dan keindahan. Dalam persiapannya, Fikri sudah melakukan latihan selama dua minggu di salah satu tempat kursus Barista di Maguwoharjo. Fikri menambahkan, awal

mula dia mengikuti ajang ini karena tawaran dari salah satu dosennya. Selain itu, alasan dia tertarik mengikuti ajang ini karena sesuai dengan passion yang dimilikinya. Dalam menyambut ajang ini, Fikri merasa senang dan berharap mampu meraih juara untuk mengharumkan nama UNY.

Banyak mahasiswa lainnya yang berminat dalam mengikuti

lomba ini. Selain UNY, adapun Universitas lain dari Indonesia yang ikut serta dalam ajang ini yaitu Universitas PGRI Yogyakarta (UPY). Berbagai Universitas dari luar negeri lainnya juga ikut unjuk gigi dalam Barista and Latte Art Competition 2019. Tentunya para petarung ini sudah membawa bekal dan skillnya masing-masing dalam membuat sajian kopi yang menarik. DHEA CITA



DOK. HUMAS UNY





**Ponco Wali Pranoto**

**DI LANGIT KITA JAYA!**



## SOSOK INOVATOR SIMULATOR BOEING 737



Membangun kedaulatan bangsa bisa dirintis siapa saja. Sebagai Dosen Pendidikan Teknik Elektronika & Informatika, Ponco melakukan bagiannya dengan mengembangkan simulator pesawat Boeing 737. Agar tak tergantung produk impor dan membuat Indonesia bangga atas karyanya sendiri!

Oleh ILHAM DARY ATHALLAH

**M**ungkin tidak semua orang memiliki kesempatan untuk menerbangkan pesawat. Terlebih jika mengingat biaya untuk menjadi pilot berlisensi juga sangat mahal.

Tapi tenang saja, dosen Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika & Informatika (JPTEI) Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, Ponco Wali Pranoto, M.Pd. bersama alumni JPTEI, Mukhlas Fajar Putra dan Wasang Juwi Prachihno, serta alumni Teknik Mesin, Wawan, menciptakan prototipe simulator pesawat terbang dengan model yang sangat mirip dengan *cockpit* atau *flight deck* sebenarnya sehingga akan memberikan sensasi selayaknya menerbangkan pesawat beneran.

Simulator ini dibuat dengan benar-benar memperhatikan detail pesawat terbang secara keseluruhan terutama bagian

*cockpit*. Dengan skala 1:1, inovasi ini memiliki ukuran sama dengan *cockpit* pesawat Boeing 737 asli. Simulator ini memiliki 2 *cockpit* yaitu pilot dan *co-pilot*. Tampilan menggunakan layar LED monitor mampu menampilkan suasana *augmented reality* saat Boeing 737 bermanuver, berakselerasi, maupun saat kondisi *emergency service*.

Inilah cara Ponco membuat latihan menerbangkan pesawat menjadi lebih murah dan terjangkau semua orang. Ponco membangun kedaulatan bangsa dan memiliki asa agar Indonesia tak tergantung produk impor. Sekaligus, membuat semua warga bangga atas karyanya sendiri.

#### Di Balik Simulator

Ponco menjelaskan bahwa prototipe simulator ini memungkinkan pengguna berinteraksi langsung dengan *software* melalui *panel instrument real*. Simulator dibuat

▲  
PONCO BERSAMA  
TIM VIDEOGRAFER  
KONTEN MEDIA  
SOSIAL UNY

mendekati bentuk real dengan memperhatikan performa dasar. Kondisi setiap bandara ditampilkan sesuai *database* yang dikembangkan.

“Tujuan dari inovasi ini tentu untuk mengurangi tingkat kesalahan calon pilot serta mengurangi biaya latihan sebelum benar-benar menerbangkan pesawat,” ujarnya.

“Simulator ini memiliki dimensi 3261 x 2520 x 2020 mm dengan bahan bahan rangka besi, akrilik, aluminium, dan MDF,” lanjut Ponco.

Simulator ini juga baru saja dipamerkan dalam Inovator Inovasi Indonesia Expo (I3E) pada 3–6 November 2019. Dengan menjadi salah satu *booth* unggulan di Jakarta Convention Center yang dibuka oleh Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (2014-2019) Prof. Mohamad Nasir. Dalam pameran tersebut, ada



tujuh bidang fokus penelitian yang didanai Kemristekdikti. Simulator pesawat Ponco termasuk di bidang transportasi komersial.

Simulator tersebut kemudian membuat kagum sang menteri yang sempat menilik stan tempat karya Ponco dipajang. Nasir menyuntikkan harapan agar dapat bekerja sama dengan pihak terkait sehingga simulator ini bisa benar-benar dimanfaatkan dengan baik.

Terlebih lagi, simulator pesawat bisa bermanfaat untuk banyak aspek. Bagi pelatihan penerbangan, simulator bisa dimanfaatkan sekolah dirgantara. Mereka dapat memperoleh fasilitas pendidikan penerbangan dengan biaya yang lebih rendah. Sehingga pendanaan yang ada dapat dimanfaatkan optimal untuk melengkapi lebih banyak lagi fasilitas.

Bagi masyarakat umum, simulator pesawat juga bisa dijadikan sarana *study tour*, mengenalkan anak-anak pada pesawat, sekaligus menginspirasi mereka agar dapat menjadi pilot atau insinyur handal kelak yang makin dibutuhkan di era Revolusi Industri 4.0. Sedangkan secara bisnis, simulator pesawat dapat menjadi produk unggulan Indonesia sekaligus mengurangi impor.

"Saya sepakat dengan arahan Bapak Menteri. Saya berharap semua bisa berkontribusi untuk pengembangan simulator pengembangan, termasuk dukungan pemerintah," ungkap Ponco.

**Terinspirasi Permainan Simulator**  
Pembuatan simulator dimulai Ponco bersama kawan-kawannya yang gemar bermain *game* seputar menerbangkan pesawat. Di komputer, ungkapnya, ada permainan bertajuk Microsoft Flight Simulator.

Permainan tersebut memadukan nuansa intelegensi, berpikir, dan keahlian untuk menerbangkan sekaligus mendaratkan pesawat dengan memperhatikan aspek-aspek fisika dan keselamatan.

Permainan itu telah dikenal Ponco di tahun 2000an. Saat itu, kenangnya, komputer masih memiliki sistem operasi Windows 1998 ataupun Windows XP.

"Saya belajar sendiri tentang komputer sejak SMA. Disitu mulai mengetik, desain, dan bermain *game*," kenang Ponco.



DOK PRIBADI PONCO

SAAT BOOTH  
UNGGULAN  
SIMULATOR  
BOEING 737  
DIDATANGI  
MOHAMAD NASIR

Kegemaran bermain komputer tersebut didukung dengan hobi Ponco untuk mengotak-atik barang. Saat duduk di bangku SMP, ia memperoleh muatan lokal elektronika.

Pelajaran yang ia peroleh di sekolah dipraktikkannya untuk memperbaiki benda di rumah yang rusak. Misalnya membuatkan bel rumah hingga membongkar radio rusak milik sang kakek.

"Saya cari komponen yang murah, saya perbaiki. Saya buat juga

bel dari komponen yang murah. Zaman kecil itu saya sudah mempraktekkan elektro," imbuh Ponco yang asli Bojonegoro, Jawa Tengah.

Ingin mengembangkan bakat tersebut, Ponco berkuliah di D3 Teknik Elektro Instrumentasi dan Kendali di Universitas Negeri Semarang. Tahun 2005, ia lulus. Pekerjaan ia lakoni di berbagai kota. Mulai dari Jakarta, Semarang, hingga Jogja.

Mencari pekerjaan sebagai teknisi komputer saat itu lumayan mudah dan sangat dibutuhkan. Karena belum banyak tenaga sejenis yang menguasai *skill* tersebut.

"Saya kerja dulu satu tahun dan masih idealis, kadang satu dua bulan keluar. Di Jakarta tidak betah. Waktu itu saya dengan mudah pindah-pindah pekerjaan karena (teknisi komputer) dibutuhkan sekali," kenang Ponco.

”

Pembuatan simulator dimulai Ponco bersama kawannya yang gemar bermain *game* seputar menerbangkan pesawat.



Saat di Yogyakarta, hatinya tertambat. Ia memperoleh pekerjaan yang nyaman. Sembari tinggal kos di Jogja, ia melanjutkan pendidikan di jenjang S1. Pendidikan Teknik Elektronika UNY yang menjadi pilihannya. Pendidikan ekstensi ia lakoni sekitar dua tahun.

Tahun 2008 Ponco lulus dan siap kembali ke dunia kerja. Walaupun demikian, Ponco merasa cocok dengan UNY. Ia kembali melanjutkan pendidikan di jenjang S2 tak lama kemudian, mengambil jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan di UNY. Lulus di tahun 2012, Ponco diberi amanah sebagai Asisten Dosen. Tak lama, ia masuk menjadi dosen di almamaternya sendiri.

**Mengedepankan Komponen Lokal**

Dengan pengalaman panjang studi sekaligus praktik di dunia kerja tersebut, Ponco aktif berkarya. Pembuatan simulator adalah salah

satunya. Ia mengajukan proposal hibah ke Kementerian Ristekdikti di tahun 2019 berjudul "Boeing 737 Simulator". Ternyata Ristekdikti tertarik dan menyetujui hibah. Akhirnya, Ponco mengeksekusi ide tersebut.

Membuat simulator dilakukan Ponco bersama para alumni JTETI dengan beberapa prinsip. Ia ingin simulator yang murah, efektif, dan bisa diakses masyarakat Indonesia. Kemudahan akses tersebut juga berarti efisien dalam penggunaan sumber daya komputer, misalnya

memori, prosesor, grafis, dan aspek-aspek teknis dalam perangkat keras komputer.

Komponen lokal juga jadi prioritasnya dalam seluruh rangkaian proses pembuatan. Dengan menggunakan komponen lokal, maka ia dapat menekan biaya sekaligus menghasilkan manfaat ekonomi bagi lingkungan sekitar.

Komponen elektronik seperti tombol, kabel, monitor, elektrik, dan mekanik, diambilkan dari industri dalam negeri. Hasilnya, tingkat komponen dalam negeri (TKDN) simulator buatan Ponco mencapai 80 hingga 90 persen.

"Semua komponen tersebut dirakit di *workshop* kami, daerah Jalan Magelang. Kami membuat simulatornya nyaris sama persis dengan yang asli, karena telah memperoleh *blueprint* (cetak biru desain) dari pesawat Boeing langsung," kenang Ponco.

Dalam perjalanannya bersama komunitas, simulator Boeing 737 kemudian hanya menjadi salah satu karyanya. Di *workshop* tersebut, sudah ada simulator pesawat canggih lainnya. Seperti F16, Cessna, hingga pesawat kargo atau militer. Kedepan, mereka juga memiliki ide untuk membuat simulator truk. Agar para pengusaha dapat menguji kelayakan pengemudi truk, sekaligus memahami seluk beluk truk sebelum membeli model tersebut sebagai armada baru mereka.

Membuat video dan media pembelajaran juga menjadi karya Ponco yang lain. Mahasiswa diminta untuk unjuk gigi menyebarkan ilmunya lewat Youtube. Dalam pembuatan konten media sosial UNY, Ponco juga ambil peran untuk menghadirkan wajah UNY pada masyarakat luas.

Atas karya-karya tersebut, Ponco berpesan agar para mahasiswanya dan seluruh pembaca terus menekuni minatnya. Karena tidak ada yang tahu bahwa hobi sekecil memperbaiki radio layaknya Ponco lakukan di masa lalu, bisa berkontribusi bagi karir sekaligus kelihaiannya membuat simulator pesawat di masa kini.

"Harus belajar, semangat, dan jalani semuanya dengan senyuman sekaligus pembelajaran. Tekuni apapun hal baik yang kamu lakukan saat ini karena masa depan tidak ada yang tahu," pungkas Ponco. ■



Harus belajar, semangat,  
dan jalani semuanya  
dengan senyuman sekaligus  
pembelajaran.



# Revisi UU KPK

## JUDICIAL REVIEW KE MK LEBIH MUNGKIN KETIMBANG PERPPU

Oleh EMERALD MAGMA AUDHA  
Mahasiswa Fakultas Hukum  
Universitas Jenderal Soedirman

**K**ini, revisi UU KPK telah diundangkan dan resmi berlaku menjadi UU Nomor 19 Tahun 2019. Kendati begitu, gema penolakan UU tersebut masih lantang dengan dalil potensi pelemahan KPK. Dari aksi “Sumpah Pemuda” yang lalu, terlihat bahwa tekanan dari masyarakat terhadap Presiden agar mengeluarkan perppu masih terasa, meski tak sekecang aksi September lalu. Sebagiannya lagi masih berjuang mengajukan *judicial review* (JR) revisi UU KPK ke MK.

Namun begitu, nyatanya perppu masih jadi pilihan yang lebih populer ketimbang JR karena dianggap lebih efisien. Padahal, apabila ditinjau secara normatif, JR lebih memungkinkan ketimbang perppu.

### Perppu Rentan Ditolak DPR

Malahan kabar terbarunya, Presiden Jokowi tak akan menerbitkan perppu dengan alasan “sopan santun ketatanegaraan” yakni menghargai proses JR di MK. Toh, kalau pun Jokowi mengeluarkan perppu, nantinya hanya akan berlaku sementara. Perppu pun hanya akan berujung pada meja sidang DPR untuk kemudian ditolak.

Berdasarkan UU No. 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (UU PPP) pada Pasal 52, perppu yang telah terbit harus segera diajukan ke DPR untuk dibahas: apakah disetujui atau ditolak. Kalau DPR setuju, maka perppu akan ditetapkan menjadi UU.

Sebaliknya, apabila DPR menolak perppu, maka perppu harus dicabut dan dinyatakan

tidak berlaku. Bahkan hal tersebut juga ditentukan dalam Pasal 22 ayat (3) UUD 1945. Padahal, mayoritas anggota DPR saat ini adalah anggota periode sebelumnya. Pun DPR periode sebelumnya bersuara sangat lantang anti-perppu. Oleh sebab itu, hampir bisa dipastikan perppu merupakan solusi yang rentan dianulir DPR.

### Judicial Review Lebih Mungkin

Mahfud MD memprediksi uji materi lewat JR akan ditolak MK. Alasannya, revisi UU KPK tidak bertentangan dengan konstitusi. Akan tetapi, Mahfud MD pun mengatakan, “Kecuali bisa membuktikan uji formalnya,” maka pengujian segi formil menjadi hal penting selain materiil.

Pengujian formil bukan hanya terbatas

pada proses pembentukan suatu UU saja, tetapi lebih luas dari itu. Pengujian formil bisa mencakup pada sejauh mana UU ditetapkan dalam bentuk yang tepat (*appropriate form*), oleh institusi yang tepat (*appropriate institution*), menurut prosedur yang tepat (*appropriate procedure*), dan bahkan pengujian atas hal-hal lain yang tidak termasuk pengujian materiil (Jimly Asshiddiqie, 2006).

Dalam hal uji konstusionalitas suatu UU (baik dari segi materiil dan/atau formil), MK tidak bisa hanya mendasarkan terbatas pada teks UUD 1945 saja. Namun, makna konstusionalitas lebih luas dari itu.

Misal, untuk menilai apakah cara pembentukan suatu UU bertentangan dengan konstitusi atau tidak, MK tidak hanya mengacu pada UUD 1945, tetapi juga bisa memakai UU PPP sebagai batu ujinya. Mengapa? Sebab UUD 1945 sendiri telah mengamanatkan bahwa tata cara pembentukan UU diatur lebih lanjut dalam UU (Pasal 22A UUD 1945). Dengan demikian, menurut Jimly, UU PPP harus dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari hukum konstitusi.

Dalam konteks UU 19/2019, terdapat kecacatan formil yang sering disorot dan dikritik banyak pihak, salah satunya RUU KPK tidak termasuk dalam Prolegnas tahun 2019. Padahal UU PPP dalam Pasal 45 ayat (1) menentukan bahwa RUU yang diajukan kepada DPR disusun berdasarkan Prolegnas.

Sebagaimana dalam UU 24/2003 tentang MK, apabila nanti dalam proses pengujian revisi UU KPK telah terbukti cacat secara formil, maka konsekuensi hukumnya MK wajib menyatakan bahwa UU tersebut tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat dalam amar putusannya (Pasal 57 ayat [2]).

Meski begitu, kita pun perlu belajar dari yurisprudensi MK terhadulu, salah satunya Putusan MK Nomor 27/PUU-VII/2009 tentang perkara pengujian formil UU 3/2009 tentang perubahan kedua atas UUMA. Dalam putusannya, MK menyatakan bahwa memang benar UU 3/2009 terdapat cacat prosedural dalam pembentukannya. Namun, demi asas kemanfaatan hukum, UU 3/2009 tetap berlaku. MK pun memandang substansi UU tersebut lebih baik dari UU yang diubah.

Lalu, apakah pengujian formil akan percuma? Belum tentu. Dari putusan itu kita bisa

”

Malahan kabar terbarunya, Presiden Joko Widodo tak akan menerbitkan perppu dengan alasan “sopan santun ketatanegaraan” yakni menghargai proses JR di MK. Toh, kalau pun Jokowi mengeluarkan perppu, nantinya hanya akan berlaku sementara. Perppu pun hanya akan berujung pada meja sidang DPR untuk kemudian ditolak.



BERITAGAR.ID

menimbang bahwa uji materiil pun tak kalah penting. Lagi pula sistem hukum Indonesia tidak menganut doktrin *stare decisis*, sehingga hakim MK tidak terikat yurisprudensi terdahulu.

Justru yang mesti jadi fokus adalah soal “asas kemanfaatan hukum”. Jika itu dikaitkan dengan konteks UU 19/2019, “Apakah substansi revisi UU KPK lebih baik dari UU yang diubah jika ditinjau dari asas kemanfaatan hukum?”. Hal inilah yang penting dibuktikan oleh para pemohon.

Di sisi lain, seharusnya MK pun nantinya dalam memutuskan suatu perkara pengujian revisi UU KPK, jangan sampai mengabaikan hukum acara pengujian yang telah ditentukan oleh UU 24/2003 tentang MK. Salah satunya yakni MK harus menyatakan bahwa revisi UU KPK adalah batal demi hukum dan tidak

mempunyai kekuatan hukum mengikat—apabila ternyata memang terbukti terdapat kecacatan formil.

Konsekuensi hukumnya, maka seluruh ketentuan dalam revisi UU KPK tidak berlaku dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat. Dengan begitu, ketentuan materi dalam UU KPK sebelum revisi (UU 30/2002) secara otomatis akan berlaku lagi. Ini tentu berbeda dengan pengujian materiil, jika terdapat kecacatan materiil dalam pengujian revisi UU KPK, maka konsekuensi hukumnya adalah hanya pada materi muatan ayat, pasal, dan/atau bagian UU tertentu saja yang tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat (pasal 57 ayat [1] UU MK).

Dengan demikian, jika dalam proses pengujian revisi UU KPK bahwa adanya kecacatan formil (dan/atau materiil) itu dapat

dibuktikan, tentu upaya JR malah lebih efektif ketimbang menanti perppu—yang belum jelas juntrungnya kemana. Biarpun nanti MK menolak permohonan, toh, kita bisa mengajukan pengujian kembali terhadap ayat, pasal, dan/atau bagian yang sama dalam UU 19/2019 sepanjang alasan permohonan berbeda (Peraturan MK 6/2005). *Judicial review* tentu adalah salah satu cara masyarakat sipil demi memperjuangkan penguatan pemberantasan korupsi.

Terkait adanya kecacatan materiil dan/atau formil revisi UU KPK, tentu tinggal bagaimana para pemohon mampu membuktikan dan meyakinkan majelis hakim MK. Kita juga berharap bahwa para hakim MK agar senantiasa membuka mata, hati, dan yang penting kelogisan normatifnya dalam menguji UU 19/2019. ■



# Menakar Kembali Konsep Pendidikan Kita

Oleh GUNTUR PRABOWO  
Guru di SMP YPPKS  
tinggal di Kalimantan

Situasi pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan secara dinamis. Setiap konsep dirumuskan untuk mencapai pendidikan yang elegan dengan tantangan zaman. Kebutuhan akan tenaga kerja yang cakap dan trampil menuntut *output* pendidikan berupa manusia yang siap terjun ke dalam gelanggang kapitalisme modern. Selain itu, laju perkembangan zaman yang semakin cepat juga membawa ekses terhadap moral generasi bangsa. Perkembangan zaman tanpa diimbangi penguatan mental di lapangan pendidikan hanya menjadikan robot dengan ketrampilan tinggi, namun minim terhadap kepekaan lingkungan sosial.

Menghadapi ini, maka konsep dalam pendidikan di Indonesia pada setiap dekadennya selalu mengalami perubahan yang bersifat dinamis pula. Bongkar pasang konsep menjadi hal biasa bagi setiap penentu kebijakan di lapangan pendidikan.

Anggapan bahwa setiap perubahan adalah bersifat *continuitas* dari konsep sebelumnya menimbulkan anggapan bahwa perubahan adalah hal yang tidak perlu ditanggapi sebagai sebuah peristiwa besar. Setiap perubahan konsep melabeli dirinya sebagai bagian menjawab tantangan zaman. Tanpa disadari bahwa konsep yang dirumuskan dengan tujuan menjawab tantangan zaman tidak sepenuhnya mampu menjawab perubahan ini. Banyak hambatan pada setiap praktiknya di lapangan pendidikan. Mulai dari segi keterbatasan infrastruktur, keterbatasan SDM, tingkat kesiapan pelaksanaan konsep,

hingga belum meratanya kualitas pendidikan di tiap daerah.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Salah satu yang menjadi dilematika di lapangan pendidikan adalah pelaksanaan Kurikulum K13 yang pada tekstualnya menuntut penguatan pendidikan karakter. Adapun penguatan pendidikan karakter tersebut ditujukan untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Bahkan kompetensi inti terhadap penguatan pendidikan karakter ditempatkan sebagai kompetensi inti 1 dan 2, di atas kompetensi inti yang berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa.

Untuk mengakomodir tujuan pendidikan yang termuat dalam K13 ini, maka guru diberikan tugas bukan hanya menjadikan pembelajaran yang inovatif namun juga ha-



rus mampu menanamkan karakter-karakter positif. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai spritual dan sosial dalam setiap materi yang diajarkan. Siswa dituntut peka terhadap kejadian di sekitar, terhadap peristiwa sosial yang sedang terjadi, serta mampu mengamalkan nilai-nilai agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah diorganisir sedemikian mungkin menjadi laboratorium sosial tempat siswa bereksperimen terhadap kehidupan sehari-hari.

Menjadi pertanyaan adalah seberapa siap unsur-unsur pendidikan yang terdiri dari siswa, guru, orangtua, dan sekolah terhadap pelaksanaan konsep ini. Hal yang terjadi saat ini justru malah guru terlalu sibuk menyiapkan perencanaan penilaian yang instrumennya tidak sedikit. Perencanaan ini bahkan dalam pelaksanaannya terkadang hanya sebagai pelengkap administrasi guru

”

Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai spritual dan sosial dalam setiap materi yang diajarkan. Siswa dituntut peka terhadap kejadian di sekitar, terhadap peristiwa sosial yang sedang terjadi, serta mampu mengamalkan nilai-nilai agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.



UNICEF.ORG

mengingat keterbatasan guru menilai siswa dengan jumlah yang banyak dan instrumen yang banyak pula.

Selain itu banyak orangtua siswa menamakan bahwa anaknya harus mampu mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk setiap mata pelajaran. Padahal, pada kenyataannya bahwa setiap anak adalah “unik” karena diberkati oleh Tuhan dengan kemampuannya masing-masing. Siswa yang mendapatkan nilai Matematika 100 dan nilai IPS 50 ataupun sebaliknya, bukan berarti adalah siswa yang bodoh karena dalam lembaran rapornya terdapat nilai tidak mencapai KKM.

Masih minimnya kesadaran orangtua untuk mendorong anak pada potensinya masing-masing menjadikan *output* pendidikan kita memiliki ciri yang sama. Jika tujuan pendidikan saat ini salah satunya adalah men-

jawab tantangan zaman, seharusnya *output* pendidikan lebih dimaksimalkan untuk melahirkan lulusan dengan banyak warna sesuai potensinya masing-masing. Semakin berkembangnya arus perubahan juga akan membuka semakin banyaknya jenis lapangan pekerjaan baru, maka dari itu diperlukan banyak ahli pada setiap lapangan pekerjaan baru itu. Banyaknya warna pada *output* pendidikan bisa menjadi solusi terhadap hal ini. Pendidikan di sekolah tidak seharusnya hanya menghasilkan *output* yang seragam untuk menjadi pekerja.

Berkaca pada hal ini, seharusnya kita mampu merefleksi konsep pendidikan di Indonesia. Semboyan pendidikan “*Tut Wuri Handayani*” memiliki arti mengikuti dari belakang untuk memberi dorongan kepada anak didik agar berkembang. Menjadi aneh ketika pengambilan semboyan yang

diciptakan oleh Ki hadjar Dewantara tanpa mengintegrasikan konsep pemikiran beliau dalam konsep pendidikan kita saat ini. Konsep pendidikan yang diciptakan Ki Hadjar Dewantara sebagai seorang *founding father* pendidikan Indonesia adalah pendidikan yang berkebudayaan dan berpusat pada perkembangan anak, karena pendidikan bertujuan membebaskan jiwa anak. Memberikan ruang yang bebas bagi anak untuk berkembang berdasarkan potensinya dengan dilandasi kebudayaan, maka akan terbentuk manusia dengan pemikiran merdeka dan kemampuan yang berkembang sesuai apa yang diinginkan setiap individu masing-masing.

Tiga semboyan yang dipakai Ki Hadjar Dewantara adalah “*ing ngarso sung tulodho*” (didepan menjadi contoh), “*ing madyo mangun karso*” (ditengah menciptakan prakarsa pada anak untuk berkembang), “*tut wuri handayani*” (mengikuti dari belakang untuk memberi dorongan). Pemahaman generasi saat ini tentang semboyan pendidikan menjadikan semboyan hanyalah sebagai sebuah slogan yang konsepnya tidak diaplikasikan secara utuh. Hal ini menjadikan konsep pendidikan yang kita rancang dengan tujuan menjawab tantangan zaman justru malah menjadikan manusia yang terdogma pada kriteria-kriteria pencapaian. Bahkan yang menjadi tanda tanya besar bukanlah masih atau tidaknya konsep Ki Hadjar Dewantara digunakan untuk menjawab tantangan zaman, namun maukah kita kembali pada konsep yang diciptakan sebagai salah satu landasan pendidikan yang sifatnya fundamental? ■

”

Yang menjadi tanda tanya besar (saat ini) bukanlah masih atau tidaknya konsep Ki Hadjar Dewantara digunakan untuk menjawab tantangan zaman, namun maukah kita kembali pada konsep yang diciptakan sebagai salah satu landasan pendidikan yang sifatnya fundamental?



# MEMBACA MANUSIA BELAJAR

Untuk Ayah dan Ibu, dan mereka yang percaya dengan kekuatan anak muda”, sebuah kalimat pembuka sebelum memasuki isi buku yang dibungkus dengan payung “akar”, “batang”, “buah”. Sebuah buku dengan kumpulan cerita tentang siapa penulis, perspektif, dan cerita kehidupannya yang mendedikasikan diri sebagai pembelajar. Desi Anwar, seorang *Anchor and Senior Journalist*, menjadi sosok pembuka percakapan untuk mengenalkan penulis buku ini, yaitu seorang anak muda peraih predikat Siswa Teladan se-Sumatera Barat dan *Asia Pasific Microsoft Innovative Student Award 2009* kepada pembaca.

Pembaca diajak mengenal penulis dengan inovasi yang ia buat yaitu Ruangguru. Di sela-sela kesibukan menjalankan Ruangguru, penulis tetap melatih kaum muda Indonesia dan berbagi pengalaman di berbagai penjuru dunia termasuk kampus top dunia, seperti MIT, Columbia University, UC Berkeley, Tsinghua University, dan University of British Columbia. Penulis, Iman Usman, punya tujuan dalam penulisan buku ini bukan sekedar *project* biasa, namun dapat menjadi jurnal belajar, pengingat, dan ia menaruh banyak harapan tertulis lewat setiap kata yang terurai.

Menilik lebih jauh lembar demi lembar, pembaca diajak mengenal lebih dekat penulis yang berusia 27 tahun ini dengan dunia yang sedang ia geluti sebagai manusia yang sedang menjalankan usaha, menjadi pembicara, mengajar, dan *mentoring*, serta melakukan kegiatan sosial. Penulis memiliki nilai kehidupan “*i want to leave this world better than when I came*” (hlm. 30). Iman Usman percaya bahwa dalam hidup ini “sekadar beda aja enggak cukup. Kita butuh alasan yang jauh lebih kuat dari itu agar kita bisa bertahan dan konsisten dengan pilihan yang kita ambil” (hlm. 35).

Menjadi manusia pembelajar dan menjadi “berbeda” telah dilakukan oleh Iman Usman. Pilihan yang dilakukannya adalah 1) sejak SD berusaha memulai membuat perpustakaan, 2) memilih mencari penghasilan sendiri sejak SMP, 3) menjadi satu-satunya yang memilih jurusan IPS dari kelas internasional, 4) memasuki masa kuliah, memilih untuk mendirikan organisasi sosial, dan menghabiskan waktunya menjadi aktivis, 5) sarjana program studi Hubungan Internasional dari Universitas Indonesia dalam waktu 3,5 tahun dengan predikat *cum laude* ini memutuskan kuliah S2 di jurusan pendidikan, 6) meskipun tidak punya latar belakang bidang teknologi, memilih memulai menjalankan perusahaan teknologi pasca lulus kuliah dari S2 Columbia University, New York, Amerika Serikat.

Proses menjadi pembelajar yang dilalui Iman Usman rupanya tidak tanpa hambatan dan rintangan. Ia juga menceritakan bagaimana untuk bangkit dari kegagalan dan berusaha memiliki lingkungan yang mampu mendukung dirinya menjadi ber-

MASIH BELAJAR  
(MENGGAJAI HIDUP  
BERMAKNA DI USIA MUDA)  
Penulis: Iman Usman • Penerbit:  
Gramedia • Cetakan: 1, 2007

daya. “*Just because you fail this time, it doesn't mean that you will fail forever*” (hlm 44). Iman Usman mengajak pembaca mulai membangun kebiasaan yang perlu dibangun, yaitu 1) belajar mengenali diri sendiri dan ingin menjadi sosok seperti apa, 2) belajar mengenali apa yang kita inginkan, 3) tidak menyalahkan kondisi, orang lain, atau pun diri sendiri,

4) belajar untuk jujur dengan diri sendiri, serta 5) memahami, bahwa kita selalu punya pilihan. Itu salah satu tips yang disarikan Iman Usman melalui buku-buku atau penelitian yang ia baca dan refleksi pengalaman hidupnya kepada pembaca.

Definisi belajar bagi sebagian orang dianggap hanya terjadi pada lingkungan sekolah atau perkuliahan, hanya terjadi dalam *setting* pendidikan formal. Belajar bisa saja masih dianggap hanya dengan “membaca” buku-buku (mata pelajaran atau mata kuliah). Rupanya, membaca kisah seorang manusia yang dididik dalam pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, hingga pendidikan perguruan tinggi yang berjalan harmoni dapat menjadi pembelajaran bermakna bagi seorang peserta didik untuk sungguh-sungguh mengenali dan memahami “dirinya” dan “lingkungannya”. Proses keinginan mencari tahu dan mencoba melakukan sesuatu yang baru dalam kehidupan perlu diasah semenjak usia dini. Bagaimana seorang anak-anak bertumbuh dan berkembang ke usia remaja, hingga usia dewasa mampu terus melakukan proses belajar dan pembelajaran minimal untuk dirinya sendiri. Hingga diharapkan manusia tumbuh dengan semangat membagikan apa yang dimiliki berupa kebermanfaatannya ilmu untuk kehidupan orang lain.

Buku ini cocok dibaca oleh siapa saja yang ingin menjadi manusia yang berdaya dan bertumbuh hingga memberikan makna kepada kehidupan dirinya sendiri maupun ke dalam kehidupan orang lain, khususnya anak-anak muda. Orang tua dan pendidik perlu

terlibat hadir untuk memberikan perspektif yang lebih luas dan kepercayaan kepada anak-anak muda yang terinspirasi dan mencoba ingin mengadopsi berbagai tips dan kesempatan serta peluang (studi, beasiswa, organisasi/komunitas, pekerjaan, karir, dan lainnya) yang ada di buku ini.

Setiap kita memang belajar, butuh belajar, dan masih belajar. Setiap kita memang perlu untuk membaca kisah-kisah kehidupan manusia yang kiranya berhasil memahami bahwa dirinya tetap butuh belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat adalah kebutuhan sebagai manusia. Dalam akhir buku ini, penulis mengutip kata-kata dari John Gorman (hlm. 216) “*We earn a reputation by doing things well, but we can only leave a legacy by doing things well that matter. Things people can still deeply feel long after you've stopped touching them.*”

Mari membaca, pembelajar! Belajarlah untuk berbagi kehidupan dan memberi arti bagi peradaban manusia. ADINURINGTYASHERFI RAHMAWATI



# BERAGAMA DAN BERNEGARA

Posisi dan hubungan bangsa Indonesia dalam beragama dan bernegara secara utuh integratif, nondikotomik, dan holistik dalam tatanan hidup dan sistem kehidupan berbangsa dan bernegara di NKRI tercinta. Pemahaman integratif nondikotomik seperti ini sebagai upaya konstruktif dan konstitusional dalam penegakkan kelangsungan hidup dan menuju kualitas hidup berbangsa, beragama, dan bernegara. Karena itu, bagi bangsa Indonesia tidak perlu lagi mempersoalkan Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar Negara, ideologi, dan falsafah negara yang sudah final. Untuk itu, tidak diperlukan lagi adanya upaya menggantikan dasar Negara, ideologi, dan falsafah dengan selain Pancasila dan UUD 1945.

Dengan dasar Negara Indonesia yang telah ditetapkan secara konstitusional mestinya semua elemen bangsa Indonesia tidak ragu lagi kebenaran dan ketetapan konstitusi yang konstitusional itu, sebagai dasar dan landasan dalam kehidupan beragama dan bernegara. Eksistensi agama yang dipeluk jelas dan tegas, begitu pula eksistensi NKRI sebagai wujud manusia bernegara sudah jelas dan tegas. Jika demikian, maka hubungan agama dan Negara bagi umat beragama dengan NKRI bangsa Indonesia sangat jelas dan tegas. Oleh karena itu, tidak perlu penafsiran dan pemahaman yang kontraproduktif atau bahkan destruktif dalam memahami manusia beragama dan bernegara. Akan tetapi, jika sebaliknya pemahaman posisi dan hubungan umat beragama dan bernegara "di NKRI" ini tidak menjadi keutuhan, integratif, nondikotomis, maka senantiasa akan memunculkan permasalahan dalam tatanan kehidupan dan sistem kehidupan di NKRI ini.

Manusia beragama dan bernegara merupakan kebutuhan hakiki manusia bersifat kodrati. Manusia beragama tidak bisa dipisahkan dengan bernegara. Negara dijadikan pemeluknya se-

Oleh Dr. MAKSUDIN, M.Ag.  
Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

bagai tempat untuk mengamalkan ajaran agama yang dipeluknya sesuai dengan petunjuk wahyu, sedangkan bernegara sesuai dengan ketetapan dan kesepakatan konstitusi secara konstitusional para pendahulu, pejuang kemerdekaan yang diladasi jiwa nasionalisme, patriotisme, sehingga menjadi bangsa beradab, berkepribadian

Indonesia. Dengan uraian singkat di atas menjadi jelas dan tegas posisi dan hubungan manusia beragama dan bernegara secara integrative pada hakikatnya sama-sama bersumber dan berasal dari Allah SWT, beragama bersumber dan berdasar wahyu dan bernegara bersumber dan berdasar Pancasila dan UUD 1945 yang meruapakan bagian *Sunnatullah*. Oleh karena itu, permasalahan dasar, ideologi, dan falsafah Negara RI sudah final dan tidak ada selain Pancasila dan UUD 1945. ■



NPR.ORG



# Burung Hantu pada November Tanggal Satu

Oleh MAYA SANDITA

Alumnus prodi seni teater ISI  
Padangpanjang, tinggal di Tanah Datar

SEPEKAN setelah purnama berhasil ia telan, langit mengubah malam menjadi sesuatu yang menyeramkan. Di suatu sudut desa dengan latar yang biasa, suara-suara duka seperti lahir dengan tiba-tiba. Berdendanglah isi rimba dengan gelisah. Terdengar pula sebuah seru dengan buru-buru. Meluap durja Tirana yang murka. Ia dalam balutan kain panjangnya.

Dalam durja yang melimpah ruah, yang terdengar akhirnya hanya teriakan berisi amarah-amarah. Habis kata-kata Tirana, terkikis. Pisau yang ditempanya kala itu ternyata menjadi senjata yang menghabisi segalanya. Pisau yang pernah diberikannya pada sang kekasih bernama Anggau.

Malam itu mengganti kelim yang biasanya bisu jadi berjuta anak panah yang memburu. Suaranya melesat, menusuk-nusuk punggung Tirana dengan tepat. Ia menepuk dadanya sampai rusuk patah, sementara punggungnya mengalirkan banyak darah. Agak sedikit ia tak merasa sakit. Sebab luka perasaannya menganga seluas samudera. Telah bertabur garam dan asam dengan kadar tak terkira.

"Jutaan pun anak panah, tak akan membuatku kalah. Kau akan tetap ada setiap November

tanggal satu dan akan kudengar penyesalanmu lewat nyanyian burung hantu," ia bergumam dalam.

Malam tak kunjung habis selama sepekan dan matahari nyaris menyayat nadi menghadapi kenyataan. Orang-orang di desa entah kemana. Tirana jadi buta seketika saat matanya singgah di celah jendela. Yang tersisa di telinga hanya desis ular atau kepak kelelawar. Selain itu terkadang cercau katak memanggil hujan bisa berubah jadi suara Anggau yang mengerikan. Suara yang pernah mengurung hati Tirana dan menggulainya jadi santapan lezat dalam bejana. Akhirnya kini kosong yang ia rasa. Dadanya tersisa empedu yang bahkan sudah membatu.

"Rana," berbisik udara di kuping tanpa anting.

Ia menoleh ke sebuah sisi entah kanan atau kiri-ia tak tahu lagi.

Masuk dan berhembus udara sekencang-kencangnya lewat ventilasi jendela kayu tua. Entah telur semut atau rayap yang ada di sana, berserakan mereka bak pasir-bergulir sampai butir terakhir. Separuh jatuh ke atas kain panjangnya yang lusuh. Ia sibakkan seolah kainnya dijatuhkan benih setan.

Dibalut kembali kain coklat sembari tangannya tetap memangku lutut.

Di luar kawanan katak

bersahutan lebih nyaring. Angin menghantarkan suara mereka jadi jauh lebih bisung. Atau karena hujan tak kunjung tiba, maka nyanyian mereka berubah jadi teriakan-teriakan yang mengoyak semesta.

Tirana tetap berjaga, dengan matanya yang merah menyala. Lingkaran hitam di sana membuat tatapannya kian seram. Ia makan bulan, ia telan bintang yang banyaknya milyaran. Ia tak butuh teman meski sekerat bulan sabit atau sekerjap bintang di langit. Sampai ia sadar, tak ada cahaya yang berpendar, kecuali bara dalam dua bola mata yang nyala. Maka wajar jika yang terasa selalunya panas saja. Lalu air mata mengalir tanpa rambu. Terus menuju sudut bibir yang biru.

Sementara ujung desa lain di sebelah utara, matahari tengah murka. Ia nyalang, hingga sepekan itu hanya ada siang. Berkali-kali ia mencoba bunuh diri, menyerahkan gelap pada apa saja yang bersedia menedap. Tapi tuhan diam mendengarkan pinta sang surya yang hendak padam. Jadi, setiap ia terkam dadanya dengan pedang, hawa panas mengubahnya menjadi sekadar sebuah besi panjang. Pengharapan mati yang terkumpul tiba-tiba ikut tumpul.

Daun kering terbakar, ranting terbakar, batang kayu mati terbakar, jadi abu

semuanya sampai ke akar. Asap membubung, isi rimba dan desa berkabung. Sampai tidak ada yang tersisa, kecuali Anggau dan sebuah kenang di kepalanya.

Bercucuran keringat di sekujur tubuhnya yang berkulit coklat. Lelaki itu merasa sesuatu tumbuh di sana. Lebat ia. Jika diperhatikan dengan saksama, bukan bulu beruang yang tumbuh di punggung kakinya, di betis, paha, dan pangkal lengannya, tapi semacam bulu unggas. Bulu-bulu itu tumbuh besar tapi tak kasar. Ia muncul berkelompok-kelompok dari satu permukaan ke permukaan lain. Kini sebidang bulu unggas itu tumbuh di pundaknya-di sebelah kiri.

Tumbuhnya bulu unggas itu melindungi sebagian tubuhnya dari panas. Ia cukup lega tapi sekaligus gemetar tubuhnya. Khawatir ia bahwa ini adalah kutukan tanpa akhir.

Dengan keadaan semacam itu, matanya menahan kantung seperti kelopakanya punya beban satu ton batu. Anggau tak tidur lebih dari sepekan. Ia juga kehilangan selera makan. Menurutnya ia mesti bertanya pada seseorang, tentang apa yang terjadi pada dirinya sekarang. Tapi, sekali lagi-Anggau hanya sendiri. Dukun kampung yang dianggap paling ulung kabarnya telah mati kehausan di sebuah saung. Sementara kepala desa tubuhnya terbakar dan

sudah jadi bara. Warga lain mengungsi dengan bekal semua sisa makanan yang agaknya kini di jalan sudah basi. Anggau tak ikut, dengan kondisinya yang begini ia khawatir akan membuat warga takut.

“Sisa umurku barangkali tak seberapa. Tapi jika memang ada reinkarnasi, aku ingin menemanimu di sebuah ranting pohon mati. Mungkin itu satu-satunya cara agar aku bisa tahu kau selalu bahagia, Rana,” katanya.

Sekelompok bulu unggas lain tumbuh di pipi dan gatalnya bukan main. Bulu-bulu tersebut tumbuh lebat dan sangat cepat. Sebentar saja sudah dipenuhi wajahnya. Anggau berteriak menahan gatal dan sakit. Sebentar ia terdengar seperti elang di langit. Lalu berubah ia jadi sedu sedan dengan mulutnya yang tak terbuka meski selebar dua jari tangan. Kata-katanya mendadak jadi suara aneh yang meledak-ledak di dada. Ia bukan elang-apalagi katak seperti apa yang di telinga Rana selalu terngiang. Tapi tetap saja Anggau menyeramkan, ia kini adalah sesosok makhluk yang tidak ternamakan.

Di kepalanya yang mendidih, kenangan suara Tirana yang tertinggal adalah melodi sedih. Alunan yang lahir dari puisi-puisi lirik. Hingga akhirnya jadi ingatan yang sangat perih menyakitkan. Sebuah janji untuk setia adalah penyebab segalanya.

“Hoo..., ho...,” suara berat dan panjang terdengar.

Tirana melihat sekitar dengan gusar. “Kau memanggil siapa? Di sini tidak ada sesuatu bernyawa,” katanya.

Suara hoho berganti siulan angin yang tak bisa diukur frekuensinya ataupun tempo.

Tirana semakin erat memangku lututnya dan ia mencercau seperti membaca mantra. “Bumi tak bergerak, porosnya retak. Bergeraklah ia sedikit saja, kiamat kusambut datang walau tiba-tiba. Bumi tak berputar, ia tak lagi melingkar. Bergeraklah



ia sedikit saja, malaikat kusambut datang mencabut nyawa.”

Angin menghantarkan mantra Tirana yang dingin. Masuk ke dalam telinga Anggau yang kemudian membuat hatinya kian risau, “Ada apa denganmu, Rana? Jika aku adalah sesal, maka hanya padaku-lah tumpahkan kesal. Jika aku adalah sebab durja, maka katakan pada tuhan untuk segera membukakan pintu neraka,” batin Anggau-lelaki bermata besar dan bertubuh tinggi. Ia bicara sambil sejujur tubuh penuh dengan bulu unggas yang terus tumbuh.

“Doa-doa kausampaikan dengan dupa. Sementara dupa tak pernah dibakar sebatang saja. Harapan-harapan ke atas langit kausampaikan. Sebab congkakmu yang luar biasa, langit menghentikan segalanya. Ia membagi malam buatku dan siang buatmu. Ambillah! Semua terangku ambil sajalah. Bagilah dengan siapa saja yang menerimamu lengkap dengan segala tingkah.”

Pekan terakhir di bulan Oktober

sebentar lagi akan bergeser. Tirana yang sudah lama merasa tak bernyawa-mulai tersengal menghirup udara. Mantra tetap dibaca sebisanya. Sementara Anggau bertahan dengan keadaannya yang semakin kacau. Keduanya menunggu kiamat tiba.

Seorang warga desa kembali. Perempuan berbalut kain bali.

Anggau dijenguknya dan hampir lepas tali jantung di dada. Ia tak bertemu dengan sang kekasih, melainkan sesosok makhluk dengan bulu hitam dan mata besar berwarna putih.

Suara hoho menyeramkan itu terdengar. Suara teriakan ketakutan juga terdengar, lebih besar.

Perempuan dengan kain bali berlari, kakinya tersangkut pada sebuah tali temali. Jatuh ia. Suara dentuman terdengar di telinga. Tanah melemah. Bumi yang sepi oleng sedikit ke kiri.

“Bumi berasap dupa, dupamu hanya dua. Malam ini asapnya habis, doa-doamu juga habis.

Tuhanmu meminta bumi, dan kau sadar telah gagal menjadi seorang suami,” Tirana membaca mantra terakhirnya.

Tiba-tiba ia muntah sejadi-jadinya. Bulan dikeluarkan dari tenggorokan, bintang-bintang yang semula ia telan kemudian berserakan. Mengudara segalanya menuju angkasa, kemudian langit berubah warna. Bergeser ia jadi gradasi malam ke pagi-di suatu sisi. Dan jadi siang ke petang-di sisi yang tadinya terang.

Tirana kehabisan daya, tapi tak mati juga. Hingga detik ini ia hidup selamanya di bawah rumah kayu di bawah pohon tua. Sedang Anggau kini tak punya apa-apa, bahkan sebuah harapan untuk dijangkau. Tirana dipandanginya dari sebuah ranting pohon tua. Perempuan berkain bali disaksikannya sudah jadi bangkai malam tadi. Dini hari yang menyeramkan itu, tepat pada November tanggal satu.

Belum juga kiamat tiba. Tirana masih terus membaca mantra dan abadi Anggau jadi burung hantu yang dikutuk risau. ■



## Janjiku

Ubanmu yang di ujung depan itu belum sempat kucabuti seperti biasanya

Kau selalu menolak bila Sabtu atau Minggu mau kucabuti karena panas udara padahal aku tak bisa lihat ubanmu dengan jelas kalau tidak di teras

Kuku-kuku jarimu yang mulai memanjang itu belum sempat kupotong seperti biasanya

Sore itu ketika kita di rumah sakit kau menunjukkan jari-jarimu juga yang di kanan

Rupanya itu janji-janjiku kepadamu yang tak terselesaikan  
Maafkan aku, Dian!

## Kamu Seorang

Ketika hendak dimakamkan banyak sekali tamu yang datang

Tapi keramaian itu tak lebih berarti daripada kamu seorang

Kita memang sepasang penyendiri.

## Di Dekat Ibumu

Delapan tahun lalu kita memakamkan ibumu Minggu lalu kita mendatangi makam bapakku yang masih baru Sore barusan aku memakamkanmu di dekat ibumu

Kini aku sendiri tanpamu lagi Aku tak menyangka perjalanan takziah ke bapakku juga berlanjut pada kematianmu

yang susah napas lalu menyusutkan jantungmu

Aku masih ingat wajahmu juga caramu menguap dalam jumpa sore terakhir.

## Kamu Mati Juga

Beberapa kali kamu ucapkan tak ingin lekas mati lalu bercerita tentang teman-temanmu yang pada mati lewat kabar facebook ataupun WA

Lalu aku cerita tentang anekdot bapak kosku yang sedih tiap kali ambil uang pensiun di Kantor Pos dan mulai menyadari kawannya berkurang satu satu

Beberapa kali kamu ucapkan tak ingin lekas mati setelah dua tahun stroke

Tapi tadi pagi kamu mati juga

## Kenanganmu

Dulu sebelum tinggal bersamamu aku sering menulis puisi setelah tinggal bersamamu aku mulai jarang menulis puisi kebanyakan artikel melulu

Menjelang kematianmu aku mulai lagi tulis puisi entah mengapa Sesaat setelah kematianmu aku menulis puisi lagi banyak! Ya, banyak seperti komen-komen di facebook ataupun WA yang kita akrabi itu yang ketika kematianmu ku-up-load

Banyak fotomu di sana tertinggal bersama kenanganku padamu

## Sulit Tidur

Aku sulit tidur malam ini setelah kau tidak ada di sisi ranjang pasien yang kita tiduri bersama dua tahun terakhir ini

Aku sulit tidur malam ini, padahal

malam-malam kamu di rumah sakit aku masih tidur pulas dengan mimpi diriku tanpa dirimu mungkin itu vision aku bakal kehilanganmu

Aku sulit tidur malam ini Ini kali yang kedua setelah yang di Chiangmai

## Kucing Choki

Kuakui kamu bukan wanita cantik yang luar biasa tapi memang bukan itu aku mencintaimu Tingkah dan sikapmulah yang membuatkan nyaman menjalani hari-hari kehidupan

Mungkin susah menemukan perempuan dengan laku seperti dirimu yang penuh keceriaan dan suka menderma juga kepada kucing-kucing yang datang ke rumah

Termasuk Choki pemberian Lusina dia telah melampaui Lusina juga telah melampauiimu.

## Wajahmu

Dalam perjalanan pulang sehabis takziah bapak dari bangku belakang mobil tangan kirimu menjawab tubuhku kupegang tangan itu lalu kupandangi wajahmu masih seperti wajah anak-anak aku melihatmu masih ceria mungkin karena melihatnya dengan mata, aku tak tau kau sedang menuju keabadian Seharusnya dalam perjalanan pulang itu aku melihat wajahmu dengan mata batinku

## Foto Wall-Mu

Dian, selamat jalan istriku. Aku jarang melihat FB-mu. Mengapa wall-mu berupa foto kematian Papa saat kau kecil digendong Mama?

\*Dr. NURHADI  
Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNY



#Peresmian  
#DigitalLibrary  
#Wates  
#2019





smart smile

[www.smarthospital.com](#) [www.smarthospital.com](#) [www.smarthospital.com](#) [www.smarthospital.com](#)